

BAB III
PROBLEMATIKA DIGITALISASI TELEVISI
DI TVRI JAWA TENGAH

Migrasi sistem penyiaran dari analog ke digital menjadi tolok ukur keberlangsungan dunia penyiaran di Indonesia. Sistem penyiaran digital menjadi teknologi baru yang siap memperbaiki sistem penyiaran di Indonesia. Proses masuknya teknologi baru dalam sebuah institusi penyiaran menjadi hal yang relevan untuk dikaji dan dilihat lebih jauh.

TVRI Jawa Tengah sebagai lembaga penyiaran publik lokal sudah lebih dahulu melaksanakan uji coba siaran digital. Dengan sistem baru ini diharapkan TVRI mampu bersaing dengan televisi swasta di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah. Perubahan sistem penyiaran dari sistem analog ke digital membawa perubahan dalam pola-pola kerja yang selama ini sudah berjalan dan dianggap baik. Namun dalam proses adopsi televisi digital ini tidak selalu berjalan dengan mulus, ada hambatan-hambatan yang dilalui oleh TVRI.

Dalam pelaksanaan uji coba siaran digital tidak selalu berjalan dengan mulus. TVRI Jawa Tengah menghadapi kendala-kendala yang justru menghambat proses produksi konten. Kendala ini muncul sehingga ide-ide menjadi terbatas, proses kreatif menjadi terhambat, standar prosedur produksi konten tidak sesuai, sehingga tayangan TVRI Jawa Tengah tidak bisa maksimal.

Bab ini akan memaparkan mengenai temuan penelitian terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh TVRI Jawa Tengah dalam mengadopsi sistem digital. Menurut Everett M Rogers, ada 5 tahapan proses adopsi, yang dalam hal ini membantu peneliti untuk memaparkan permasalahan-permasalahan pada setiap prosesnya. Dalam menjalankan digitalisasi, proses adopsi sebuah teknologi baru perlu diuraikan. Sehingga dari uraian proses adopsi teknologi bisa diketahui titik permasalahan berada pada tahapan apa.

Proses difusi inovasi sendiri merupakan proses dimana individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) menerima dari pengetahuan pertama tentang inovasi untuk membentuk sikap terhadap inovasi, hingga keputusan untuk mengadopsi atau menolak, menerapkan gagasan baru, dan untuk konfirmasi keputusan ini. Kami mengkonseptualisasikan lima langkah utama dalam prosesnya: pengetahuan, ajakan, keputusan, pelaksanaan, dan konfirmasi. Tahapan ini akan menggambarkan kondisi awal di TVRI Jawa Tengah sebelum masuknya teknologi digital hingga setelah mengadopsi sistem digital.

3.1 Kondisi Awal (*Prior Condition*)

Dalam teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M Rogers, kondisi awal ini menggambarkan bagaimana praktik atau pola yang ada sebelum sebuah inovasi diadopsi oleh individu atau unit adopsi, kemudian ketika unit adopsi mulai merasakan kebutuhan atau munculnya sebuah masalah, dan sistem sosial yang berjalan sebelumnya. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan mengenai kondisi atau praktik produksi yang dijalankan TVRI Jawa Tengah sebelum mengadopsi

sistem digital. Kemudian merasakan munculnya permasalahan dalam penerapan sistem analog, hingga situasi sosial yang ada di TVRI Jawa Tengah.

Tabel dibawah ini akan menampilkan paparan kondisi TVRI Jawa Tengah sebelum menerapkan televisi digital beberapa tahun lalu.

Tabel 3.1 : Kondisi Sebelum Penerapan TV Digital

	Respon dari Masyarakat	Merasakan Kualitas Gambar Buruk	Kendala Proses produksi
Kepala Stasiun	Gambarnya kurang bagus	Kalau dibandingkan TV swasta, Gambar TVRI kurang baik.	Dana yang sangat sedikit
Kabid Berita	Belum pernah ada respon	Kualitas gambar tergantung kru yang mengambil gambar.	Kendala pengiriman gambar.
Kabid Program	Belum pernah ada riset, <i>feedback</i> dilihat dari AC Nielsen	Ya, karena transmisi kita lemah.	SDM, sudah banyak yang usia lanjut.
Kasie Transmisi	Penerimaan masyarakat buruk. Banyak <i>blank spot</i> .	Kalau dulu iya, kalau sekarang tidak. Kecuali saat saat tertentu saja.	Sekarang sudah lancar. Karena dibantu 8 pemancar digital dari pemerintah.
Reporter	Hanya seputar konten	Kalau produksi sudah bagus gambarnya, tapi kalau sudah masuk pemancar dipengaruhi banyak hal.	Update teknologi jaringan dan kamera.

Setiap institusi penyiaran pasti memiliki standar operasioanal dan prosedur dalam menjalankan sistem penyiaran yang sudah ditetapkan. Prosedur ini

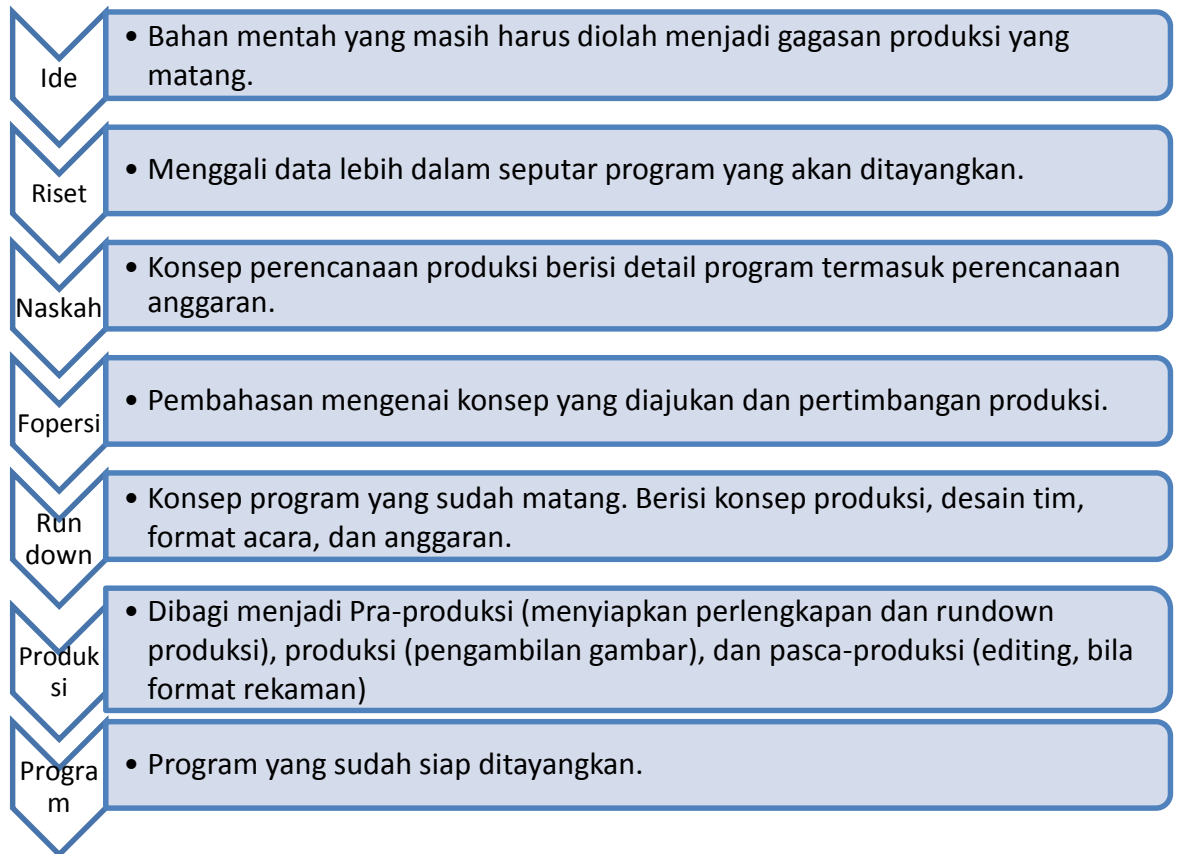
membantu kinerja karyawan agar sistematis untuk menghindarkan dari kesalahan-kesalahan yang dimungkinkan terjadi selama menjalankan sistem penyiaran sehari-hari. Namun sering kali standar operasional prosedur yang sudah ditetapkan tidak dijalankan sehingga dalam proses produksi menemui permasalahan.

Masyarakat banyak mengeluh mengenai gambar TVRI yang kurang baik bila dibandingkan dengan televisi swasta. Hal ini menjadi wajar ketika frekuensi yang digunakan oleh televisi swasta dan TVRI berbeda. Selain itu masih banyaknya titik kosong atau *blank spot* TVRI di beberapa daerah juga menjadi masukan penting bagi TVRI untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas siarannya. Mengenai keluhan masyarakat dan tanggapan TVRI Jawa Tengah akan peneliti jabarkan pada pembahasan selanjutnya.

3.1.1 Sistem Produksi TVRI Jawa Tengah

Banyak keluhan dari masyarakat mengenai siaran TVRI yang tidak variatif sehingga tidak menarik perhatian penonton. Hal ini dipengaruhi oleh proses pembuatan program yang dinilai tidak sesuai standar yang telah ditetapkan TVRI. Praktik nyata dalam prosedur yang ditetapkan untuk membuat sebuah program acara, secara mendasar untuk TVRI Jawa Tengah sebenarnya sama dengan televisi-televisi lain di Indonesia.

Bagan 3.1 Proses produksi Program TVRI Jawa Tengah



Secara teoritis ide dimulai dari produser program, namun pada prakteknya ide atau gagasan itu bisa dari mana pun dan siapa pun mulai dari tim kreatif, pejabat struktural, *stakeholder* atau bahkan dari masyarakat. Terkait standar produksi di TVRI Jawa Tengah, Andreas Yulianto Reporter TVRI Jawa Tengah mengatakan,

“mungkin kalau di televisi lain mungkin ada sedikit perbedaan tapi kalau secara mendasar kurang lebihnya sama.”

Standar produksi sebuah acara biasanya sama, baik dari Lembaga Penyiaran Publik (LPP), Lembaga Penyiaran Swasta (LPS), atau Lembaga Penyiaran Komunitas (LPK). Secara prosedural proses pembuatan sebuah

program acara pertama itu dimulai dengan ide atau gagasan. Kemudian dalam proses penyusunannya ide tersebut dimasukkan pada pola acara tahunan, bulanan, mingguan, maupun harian. Artinya pola-pola program acara yang sudah buat dalam satu tahun, sudah disiapkan pula rincian-rincian program termasuk sudah menyiapkan dana.

Ide atau gagasan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk naskah tertulis (*script*). Naskah ini berisikan ide-ide yang sudah didapat kemudian dikembangkan lagi menjadi sebuah desain produksi acara yang didalamnya lebih detail. Naskah ini mencakup beberapa hal penting seperti acara seperti apa yang akan tayang, deskripsi lokasi pengambilan gambar, jenis siarannya seperti apa, dan lain-lain.

Setelah memberikan detail mengenai acara tersebut, kemudian dibuat turunan konsep acara. Turunan konsep ini kemudian diperjelas dalam sebuah sinopsis hingga terbentuk sebuah *rundown* program. Konsep yang akan dimasukkan ke dalam *rundown* bisa dibantu dengan dengan desain *layout* acara. *Layout* acara ini seorang produser bisa mengetahui urutan acaranya seperti apa. Kemudian ditentukan sebuah program akan dibuat dalam durasi berapa menit, tipe programnya rekaman (*taping*) atau siaran langsung (*live*) atau gabungan dari keduanya.

Selain itu dalam naskah perencanaan siaran ini juga harus dicantumkan siapa yang akan jadi segmentasi khalayak dari program tersebut, apa saja konten yang akan ditampilkan, dan bagaimana cara mengemasnya. Perencanaan produksi

juga meliputi sistem siaran yang akan dijalankan, apakah itu *live* atau *taping*. Kalau itu siaran langsung produser harus menggunakan perangkat produksi penyiaran, apakah akan dilakukan di dalam atau diluar studio. Kalau itu *taping*, itu artinya harus ada prosedur lanjutan untuk pasca produksinya.

Sebuah program pasti dibutuhkan riset atau penelitian agar tidak sia-sia sebuah program itu dibuat. Riset ini meliputi riset pemirsa, riset materi, dan menelaah lebih jauh tentang ide tersebut. Setelah dilakukan riset, kemudian akan dilakukan penghitungan anggaran yang dibutuhkan, baik selama proses produksi, *editing*, hingga tayang di layar kaca. Anggaran biaya ini, selanjutnya akan diajukan dalam rapat Fopersi (Forum Perencanaan Siaran). Setelah ide dan gagasan diterima, kemudian produser menyusun kebutuhan tenaga, seperti penyiar, operator kamera, program director, pengatur audio, dan lain-lain. Ketika semua proses persiapan sudah dilaksanakan, produksi program siap dimulai. Berpengalaman ikut memproduksi sebuah acara, Andreas menuturkan,

“kalau disini kami tidak biasa menggunakan dummy atau contoh acara jadi biasaya dari desain kasar langsung di produksi. Cuma dari satu acara saya terlibat terakhir dan kemudian mendapatkan penghargaan KPID wedangan.”

Namun praktik yang selama ini berjalan di TVRI Jawa Tengah sedikit berbeda. Produksi sebuah acara dengan konsep yang betul atau sesuai dengan standar dengan melakukan riset dan segala macam detail persiapan itu membutuhkan waktu yang semakin lama dan anggaran yang juga semakin banyak, dengan ketersediaan dana APBN yang dinilai sangat terbatas. Sementara

praktik di TVRI sebagian besar juga bisa dikatakan kejar tayang. I Ketut Leneng, selaku Kepala Bidang Program dan Pengembangan Usaha mengatakan,

“produksi kita pun tidak lengkap menurut SOP yang ada. Mungkin kita membuat sebuah acara kita mencari referensi di buku, literatur, dan media sosial. Kita melakukan sedikit penelitian narasumber mencocokkan segala sesuatunya, setelah itu langsung produksi.”

Dalam menyaring gagasan dan ide yang muncul, TVRI selalu berpedoman dan berpegang pada hakikatnya sebagai saluran pemersatu bangsa, sehingga TVRI selalu berpijak pada etiket dan UU Penyiaran. Ada juga hal – hal yang menjadi semacam buku putih TVRI sejak dulu hingga sekarang, misalnya saluran yang edukatif, informatif dan juga menghibur. Ini tergantung dari ranahnya ke arah mana, kalau ini acara yang sifatnya informatif tentu sisi informasinya lebih banyak. Namun karena hakikatnya televisi adalah erat dengan dunia hiburan maka hal yang informatif sebisa mungkin disisipi dengan hiburan, kemudian apabila itu merupakan ranah hiburan tentu harus ada nilai edukasinya.

Setiap program acara, pasti harus memiliki pertanggungjawaban, atau individu yang bertanggung jawab pada program acara tersebut. Alur pertanggungjawaban sebuah acara dimulai dari produser kepada atasan langsung. Untuk meningkatkan kualitas siaran, setiap hari ada tim monitoring yang memantau jalannya penyiaran, mulai dari awal buka siaran pukul 15.00 sampai 18.00 dan bahkan sampai malam hari. Kalau untuk sebuah acara langsung, produser sendiri yang akan bertanggung jawab *incharge*. Sedangkan Program Director (PD) tanggung jawabnya adalah mengeksekusi sebuah acara. Kalau secara SOP, produser yang mempertanggungjawabkan secara keseluruhan kepada

atasan langsung yaitu Kepala Seksi (Kasie), kemudian dari Kasie berjenjang naik ke Kepala Bidang (Kabid) dan akhirnya di Kepala Stasiun (Kepsta). TVRI Jawa Tengah juga memiliki forum khusus yang membahas perencanaan dan evaluasi siaran, namanya Forum Perencanaan Siaran (Fopersi) yang rapat setiap minggu. Forum ini juga menampung laporan – laporan dari setiap tim monitoring. Catatan apa yang terjadi selama satu pekan yang kemudian dibahas lalu kemudian evaluasi acara – acara tertentu yang dibicarrakan dalam forum tersebut.

Sayangnya prosedur pembuatan program dengan rinci dan mendetail seperti ini jarang diterapkan dengan baik. Beberapa program tidak dibuat dengan riset yang serius dan sesuai kaidah yang benar. Proses perencanaan yang baik dan matang, akan menghasilkan program yang berkualitas dan diterima masyarakat.

Riset merupakan salah satu elemen penting dalam menyusun konsep acara, baik riset konten hingga riset pasar. Banyak hal yang akan didapat ketika riset dilaksanakan dengan baik, salah satunya produser bisa mengetahui selera pasar dan dapat memproduksi konten yang sesuai dengan harapan mereka. Ketika hal ini tidak dilaksanakan hanya karena keterbatasan dana maka Sehingga dalam pelaksanaan produksi dan penerimaan masyarakat atas program tersebut terkadang tidak sesuai dengan ekspektasi produser atau bahkan masyarakat.

3.1.2 Permasalahan Sebelum Adopsi TV Digital

TVRI sudah terbentuk sejak tahun 1962. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi penyiaran yang semakin mutakhir terbentuklah stasiun – stasiun TVRI yang ada di daerah, termasuk yang di Jawa Tengah pada tahun

1996. Saat itu TVRI masih berada di dalam tatanan frekuensi *Very High Frekuensi* (VHF). Dari situ mulai terkendala karena adanya televisi swasta nasional yang siaran menggunakan kanal di *Ultra High Frekuensi* (UHF). Migrasi dari VHF ke UHF menjadi kendala TVRI. Banyak masyarakat yang menilai bahwa gambar TVRI kurang baik bila dibandingkan dengan televisi swasta.

3.1.2.1 Permasalahan Kualitas Gambar yang Buruk

Permasalahan mulai muncul saat TVRI masih bersiaran di kanal VHF, televisi swasta sudah bersiaran di UHF karena itulah masyarakat menyebut bahwa Indonesia sudah memasuki era baru dalam penyiaran. Disinilah awal TVRI dinilai masyarakat tidak baik gambarnya. Kepala Stasiun TVRI Jawa Tengah Rusli Sumara mengatakan,

“Sebetulnya bukan tidak baik, namun secara teknis antena masyarakat lebih condong dan mengarah pada sinyal UHF dari pada VHF. Akhirnya penerimaan masyarakat yang lebih banyak mengarah pada sinyal UHF, akan melihat TVRI di sinyal VHF gambarnya tidak sebaik televisi lain yang bersiaran pada sinyal UHF.”

Pada masa itu TVRI berada pada posisi satu kanal yang harus melawan banyak kanal lain milik televisi swasta di tempat yang frekuensinya lebih tinggi. Hal ini yang kemudian diduga menyebabkan masyarakat lebih suka menyaksikan televisi swasta, yang dapat menampung banyak *channel* dan program acaranya yang bervariasi di saluran UHF. Kualitas gambar di UHF memang bisa dikatakan lebih baik daripada VHF karena antena masyarakat yang mengarah kesana.

Selain itu, rata-rata di daerah termasuk di Jakarta awalnya TVRI dijauhkan oleh tower pemancar. Maksudnya, posisi antena kumpulan televisi-

televisi swasta ini ada satu kumpulan di suatu tempat, sedangkan di tempat tersebut yang tidak ada pemancar TVRI. Sehingga secara otomatis antena masyarakat secara otomatis akan mencari sinyal yang lebih kuat dan memiliki banyak tower pemancar disana. Inilah sebabnya TVRI kala itu sulit dicari di beberapa perangkat televisi masyarakat.

Berbeda dengan Jakarta, di Jawa Tengah justru kumpulan tower pemancar ada di daerah Gombel, Semarang. Hanya saja TVRI Jawa Tengah saat itu masih bersiaran di VHF sedangkan televisi swasta yang bersiaran secara nasional sudah menggunakan kanal UHF. Posisi pemancar TVRI Jawa Tengah berada dalam satu kawasan dengan televisi-televisi lainnya, sehingga satu pemancar VHF harus melawan banyak pemancar UHF disana. Secara otomatis antena masyarakat akan mencari pemancar yang terbanyak dan lebih kuat, sehingga sinyal TVRI hilang dan muncul banyak *noise*.

Namun seiring berjalannya waktu TVRI sudah perlahan tapi pasti akan berubah dari VHF ke UHF, hingga saat ini memasuki era digital. TVRI mempunyai pemancar sebanyak 374 pemancar dari Sabang sampai Merauke, mulai di daerah pegunungan sampai di daerah terpencil, sehingga seluruh masyarakat Indonesia bisa menikmatinya. Kalau di daerah pinggiran atau daerah terpencil, walaupun siaran TVRI masih berada di kanal VHF, dan tempat tersebut tidak terjangkau sinyal siaran UHF-nya televisi-televisi swasta, pasti TVRI ditonton, karena disana tidak ada pilihan lain. Hal lain yang dapat mengurangi eksistensi TVRI di masyarakat adalah dengan adanya parabola. Teknologi

parabola ini bisa menerima langsung program acara dari satelit, sedangkan TVRI tidak ada disana.

Fungsi transmisi adalah untuk memancarkan suatu signal dari satu tempat (studio) ke berbagai tempat (masyarakat). TVRI Jawa tengah memiliki dua jenis transmisi, yaitu tranmisi penghubung dan tranmisi untuk konsumen atau penduduk. Transmisi konsumen tersedia 12 unit, yang berfungsi untuk penerimaan masyarakat di seluruh wilayah Jawa Tengah. Sedangkan 2 transmisi penghubung yang berfungsi untuk penghubung dan sebagai sarana mengirim input yang dipancarkan untuk penduduk. Transmisi penghubung ini semuanya berada di Gombel, transmisi penghubung ini juga biasa disebut dengan microwip. Dari dua pemancar penghubung ini dipancarkan ke arah timur dan barat, kalau timur ke arah perbatasan jawa timur, Tawangmangu, kalau barat dipancarkan ke daerah tegal.

Selain kualitas gambar yang masih kurang baik, salah satu permasalahan transmisi di TVRI Jawa Tengah adalah *blank spot* atau titik kosong, ini adalah zona atau wilayah yang tidak bisa menerima siaran TVRI Jawa Tengah. Lebih lanjut, Juwari selaku Kepala Seksi Transmisi menjelaskan,

“kalau namanya pemancar itu tidak bisa mengirimkan sinyal karena adanya gangguan. Biasanya jalurnya itu tertutup gunung. Atau masyarakat tinggal di lereng gunung. Tetapi kalau untuk kondisi di Kota Semarang saya pikir mungkin kalau untuk blank spot di TVRI saya rasa tidak ada.”

Terkait dengan kualitas tayangan, hingga saat ini TVRI belum pernah melakukan riset secara langsung kepada masyarakat tentang program siaran, baik

dari sisi konten program dan sisi audio visual. Dari survey yang dilakukan AC Nielsen, TVRI Jawa Tengah bisa mengetahui dan mengevaluasi respon publik terhadap TVRI Jawa Tengah. Meski mereka menyadari bahwa hasil tersebut belum tentu akurat dan bisa menggambarkan kondisi dan posisi TVRI Jawa Tengah sebenarnya di masyarakat.

Beberapa saat lalu pernah ketika siaran berlangsung masyarakat diberikan telepon interaktif, namun dari telepon interaktif ini tidak memberikan *feedback* kepada TVRI mengenai kualitas penyiarannya, namun hanya sampai sebatas masukan dan evaluasi terkait konten yang dibicarakan. TVRI Jawa Tengah membuka suara untuk publik lewat email juga, namun hingga saat ini masih jarang sekali ada email masuk dan memberikan masukan. I Ketut Leneng mengungkapkan,

“respon masyarakat kita saat ini cuma bisa melalui acara interaktif yang biasanya mereka dari wilayah Jawa Tengah mereka bisa menelpon dengan respon acara tersebut.”

Evaluasi dari publik terkait kualitas siaran TVRI sangat penting, karena TVRI tidak bisa menilai kualitas siarnya sendiri. Ketika bersiaran menggunakan kanal analog, kualitasnya akan dipengaruhi banyak hal. Apabila sedang ada siaran langsung di studio, *crew* sudah melihat gambar yang keluar langsung dari *production* itu sudah bagus. Namun permasalahan kembali muncul ketika sinyal yang dikirim dari studio Pucang Gading harus dikirim ke Gombel untuk selanjutnya dikirim ke 14 stasiun pemancar di Jawa Tengah. Hal ini memungkinkan kualitas gambar menurun atau mengalami distorsi. Namun hal ini tergantung juga dengan kekuatan dari pemancar yang kita miliki.

Kepala Stasiun TVRI Jawa Tengah, Rusli Sumara mengeluhkan kurangnya perhatian dari pemerintah untuk pengembangan TVRI. Sebenarnya dari pihak TVRI ingin mengikuti setiap perkembangan teknologi, namun selalu mengalami kendala pada urusan pendanaan.

“pemerintah memberikan setengah-setengah dengan TVRI. Jadi kami ini punya negara, artinya TVRI milik rakyat Indonesia tapi dalam kenyataannya kita diberikan anggaran pelaksanaannya. Ibarat kita diberi sarung pendek yang tidur di daerah dingin yang banyak nyamuknya. Jadi harus struggle.”

Terkekang dalam sebuah regulasi yang terlalu ketat mengatur keuangan dan infrastruktur, membuat TVRI sulit untuk hidup sebagai perusahaan yang sehat, apalagi hanya untuk sekadar berkembang. Apalagi dalam memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat TVRI harus berkompetisi dengan rentetan televisi-televisi swasta yang sedang naik daun.

3.1.2.2 Permasalahan Kualitas Konten yang Membosankan

Di mata publik kualitas tayangnya masih belum ada perkembangan dan era sebelumnya. Meskipun zaman telah berubah, TVRI masih tetap pada ideologi dan gaya lamanya. Marko Manardi, Ketua Komunitas Pecinta TVRI mengatakan,

“tayangannya masih begini – begini aja mas. Karena kita ya maklum ya TVRI rasa persaingannya juga nggak ada. yang dari daerah dan konon sekarang mereka tidak biasa bersaing sehingga tidak bisa mencari peluang bisnis.”

Meskipun memiliki status sebagai lembaga penyiaran publik, TVRI tetap berada pada industri penyiaran. Membaca peluang bisnis merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk bisa memenangkan persaingan industri televisi. Peluang dalam hal ini adalah bagaimana TVRI bisa memaksimalkan konten yang

mereka buat sehingga dapat menarik banyak penonton. Ketika TVRI sudah memiliki banyak penonton, maka iklan akan datang dengan sendirinya. Hal inilah yang mampu memperbaiki kondisi TVRI saat ini.

Untuk mampu menjangkau penonton di seluruh wilayah di Jawa Tengah, namun di beberapa wilayah masih banyak *blank spot*. Artinya masih banyak wilayah di Jawa Tengah yang belum bisa menerima siaran TVRI Jawa Tengah. Namun di sisi lain, jangkauan siaran TVRI Jawa Tengah sangat luas dan bisa masuk ke desa-desa. Sehingga masyarakat desa terpencil yang mereka tidak mendapatkan siaran televisi-televisi swasta nasional, mereka masih mendapatkan siaran TVRI Jawa Tengah. Ini merupakan kelebihan TVRI bila dibandingkan televisi lainnya di Indonesia, jangkauan siarannya sampai ke pelosok dan daerah pinggiran. Jangkauan siaran TVRI memang masih memiliki blank spot di beberapa titik, namun TVRI lebih banyak mengisi *blank spot* televisi-televisi swasta di seluruh penjuru Indonesia.

TVRI membutuhkan ruang untuk bergerak, namun pemerintah justru mengekang ruang gerak TVRI melalui regulasi-regulasi dan kebijakannya. Terutama kebijakan keuangan yang terlalu membatasi ruang gerak dan otonomi industri media. Hal inilah yang menjadikan TVRI sulit berkembang dan bersaing dengan televisi swasta.

Pada kondisi awal, TVRI Jawa Tengah mengalami kendala-kendala terutama keluhan masyarakat mengenai kualitas gambar siaran dan isi tayangan yang membosankan. Hal ini dikarenakan minimnya anggaran keuangan yang dimiliki,

sehingga tidak memiliki biaya yang cukup untuk memproduksi sebuah program yang berkualitas. Selain itu tahap perencanaan siaran juga sering mengabaikan riset yang justru dapat membantu TVRI Jawa Tengah dalam memproduksi program yang disukai oleh masyarakat.

3.2 Tahap Pertama : Pengetahuan (*Knowledge*)

Tahap pengetahuan ini terjadi saat individu (atau unit pembuat keputusan lainnya) terpapar dengan keberadaan inovasi dan mendapatkan beberapa pemahaman tentang bagaimana fungsinya. Dalam tahap ini peneliti akan menjabarkan pengetahuan TVRI Jawa Tengah mengenai sistem digital yang sudah mereka jalankan. Tahap ini mengandung proses pemaparan selektif dan persepsi selektif yang bertindak sebagai jendela yang sangat ketat di dalam kerangka pikiran unit adopsi, dalam hal ini adalah TVRI Jawa Tengah.

Menurut Hassinger (dalam Rogers, 1983: 166) berpendapat bahwa individu jarang mengekspos diri mereka pada pesan tentang inovasi kecuali mereka pertama kali merasakan kebutuhan akan inovasi tersebut, dan bahkan jika individu semacam itu terpapar pesan inovasi ini, paparan semacam itu akan memiliki efek yang kecil kecuali jika individu merasakan inovasi yang relevan dengan kebutuhannya dan konsisten dengan sikap dan kepercayaan yang ada. keputusan inovasi sejak awal dengan tahap pengetahuan yang dimulai saat individu (atau unit pembuat keputusan lainnya) terpapar dengan keberadaan inovasi dan mendapatkan beberapa pemahaman tentang bagaimana fungsinya.

Tabel 3.2 : Tahap Pengetahuan

	Fenomena Digitalisasi	Uji Coba Siaran Digital untuk TVRI	Kompetisi sebagai Earlier Knowledge
Kepala Stasiun	Aturan internasional (ITU) yang harus ditaati semua negara anggota.	Pemerintah harus konsekuen atas kebijakan ini.	Kalau pemerintah mendukung keuangannya pasti TVRI bisa. Saya berani jamin itu
Kabid Berita	Masalah gambar. Satu server bisa membagi beberapa channel	Senang dan bangga.	Pemerintah siapkan digital untuk TVRI, televisi swasta cukup mengikuti saja, tidak perlu berdebat.
Kabid Program	Fenomena luar biasa, SDM harus bisa mengikuti itu	Baik dan sangat apresiasi	Biaya harus didukung oleh pemerintah dan ditambahkan di APBN.
Kasie Transmisi	Fenomena televisi yang kualitasnya lebih baik. Bisa menampung sampai 12 kanal.	Sudah sewajarnya, TVRI diberi kesempatan ini.	Tergantung kontennya. Teknologi dan tim teknisi sudah siap.
Reporter	Tidak bisa ditolak, harus diadopsi semua TV. Digital lebih gampang	Bagus, itu adalah peluang yang bagus.	Konten lebih menentukan. Karena nanti teknologinya sama.

Berawal dari Amerika Serikat, informasi mengenai sistem televisi digital pun masuk ke Indonesia mulai tahun 2006. Bisa dikatakan bahwa TVRI adalah penyiaran milik negara, sementara aturan dunia menginginkan bahwa frekuensi harus itu harus diatur dengan baik dengan mengubah sistem penyiaran yang semula analog harus berpindah ke sistem penyiaran digital. Hal ini juga termasuk

peralatan-peralatan yang digunakan dalam proses siaran. Sejauh ini hanya TVRI yang sudah mempersiapkan proses migrasi dari analog ke digital. Selain karena TVRI adalah milik negara, akhirnya pemerintah pun sudah membangun jaringan sesuai kemampuan dan dana yang ada untuk membantu TVRI dalam pengadaan televisi digital.

3.2.1 Pengetahuan tentang Sistem TV Digital

Migrasi dari sistem analog menuju digital tidak hanya dialami oleh Indonesia saja. Ini merupakan keputusan internasional yang harus dipatuhi oleh semua anggota *International Telecommunication Union* (ITU). Negara-negara barat sudah lama melakukan migrasi ini, beberapa negara di Asia Tenggara juga sudah menerapkan sistem digital. Indonesia sampai saat ini masih berproses menuju migrasi yang masih belum jelas kapan akan terlaksana.

Proses migrasi di Indonesia tergolong lama, wacana ini sudah dicetuskan tahun 2009 oleh Pemerintah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pada tahun 2010 SBY meresmikan proses migrasi dari sistem penyiaran analog menuju sistem penyiaran digital. Lebih dari 9 tahun berjalan, hingga kini belum ada kepastian Indonesia akan *switch off* kanal analog.

Digitalisasi ini merupakan peningkatan kualitas gambar dan suara yang nantinya akan dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Kualitas gambar dan suara sangat dipengaruhi oleh kualitas pemancar. Kepala Seksi Transmisi TVRI Jawa Tengah Juwari mengatakan bahwa saat ini kualitas pemancar baik analog maupun digital TVRI Jawa Tengah sudah cukup bagus di Jawa Tengah. Saat ini TVRI

Jawa Tengah mempunyai 8 lokasi pemancar digital baru yang rata-rata usianya masih 2 tahun. Transmisi TVRI Jawa Tengah terbaru memiliki radius paling kecil 20 kilometer untuk menjangkau pemancar lain yang merupakan pemberian pemerintah tahun 2016/2017. Semua transmisi TVRI Jawa Tengah sekarang sudah menggunakan saluran UHF dengan kekuatan minimal 500 watt, transmisi ini menggantikan saluran VHF yang sebelumnya dengan kekuatan minimal 100 Watt.

Pemancar digital memiliki kelebihan dalam menerima siaran bila dibandingkan dengan analog. Perangkat penerima digital masih bisa menerima gambar dengan sangat baik meski dengan kekuatan yang rendah. Sedangkan untuk perangkat penerimaan televisi dengan sistem analog, apabila mendapat siaran dengan gelombang yang rendah, penerimaannya akan buruk. Juwari mengatakan,

“Dengan menggunakan perangkat analog kekuatan 50 desibel penerimaannya kurang bagus. Sedangkan perangkat penerima digital dengan kekuatan 40 desibel itu penerimaannya masih bisa bagus. Meski perangkatnya lebih kecil, tapi kemampuannya lebih besar”

Kekuatan pemancar memiliki pengaruh penting bagi penerimaan gambar di masyarakat. Permasalahan inilah yang terjadi di TVRI Jawa Tengah saat masih menggunakan sistem analog. Kekuatan Pemancar di sebuah lembaga penyiaran memiliki pengaruh pada besar kecilnya jangkauan siaran dari stasiun. Juwari menambahkan,

“Kalau kekuatan pemancar Gombel 5 kilometer berarti untuk jangkauan 100 kilometer masih bisa diterima dengan kekuatan minimal

40 Db. Di Semarang sinyalnya bisa lebih baik. Bahkan bisa 70 db sampai 72 db. Itu dengan antena standar.”

Hal inilah yang membuat sistem digital menjadi istimewa. Meski dengan kemampuan penerimaan yang kecil, dan kekuatan pemancar yang standar, maka gambar dan suara dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Berbeda dengan sistem analog yang apabila kemampuan penerimaannya kecil, maka gambarnya akan rusak. Sedangkan dalam sistem analog menggunakan sistem 0 (nol) dan 1 (satu), tidak mengenal degradasi kualitas. Nol artinya mati, perangkat tersebut sama sekali tidak bisa menerima sinyal, gambarnya akan mati dan tidak ada apapun yang bisa disaksikan. Sistem analog ini tidak mengenal sistem gambar buruk, yang terjadi hanyalah menyala atau mati. Sedangkan satu adalah hidup, artinya gambarnya akan menyala dan dapat dinikmati dengan kualitas yang sangat baik.

Dengan kapasitas frekuensi yang kecil dan menghasilkan gambar yang bagus, televisi digital patut untuk menjadi solusi atas kekurangan-kekurangan televisi analog. Satu frekuensi analog nantinya akan dapat dibagi menjadi enam sampai dua belas kanal siaran. Peluang ini akan digunakan untuk munculnya televisi-televisi baru yang ikut meramaikan persaingan industri televisi di Jawa Tengah. Juwari menambahkan,

“Sistem penyiaran digital didesain untuk mengurangi penggunaan frekuensi radio di udara. Satu frekuensi bahkan bisa digunakan untuk memancarkan sampai 12 program siaran. Dengan kualitas yang disepakati. Tergantung pemrintaan kualitas gambar.”

Kelebihan lain yang dimiliki televisi digital adalah dapat mengatur kualitas gambar untuk siaran. Gambar siaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Satu frekuensi bila digunakan untuk program siaran dengan kualitas *High Definition* (HD) akan dapat membuka sampai 6 program, sedangkan untuk *Standart Definition* akan bisa membuka sampai 12 program siaran. Kemajuan teknologi seperti ini sudah seharusnya disertai dengan kualitas konten yang memang memiliki standar yang tinggi.

3.2.2 TVRI Sebagai *Earlier Knowledge*

Pada tahap pengetahuan dalam teori difusi inovasi dikenal istilah *earlier knowledge*, artinya ada pihak-pihak yang memperoleh pengetahuan mengenai suatu inovasi terlebih dahulu sebelum pihak lain mengetahuinya. Konsep istilah *earlier knowledge* ini tepat bila disematkan TVRI, karena sejak tahun 2016 TVRI ditunjuk sebagai lembaga penyelenggara uji coba siaran digital. Secara otomatis TVRI yang memulai untuk proses digitalisasi ini.

Sebagai *earlier knowledge* TVRI memiliki banyak keuntungan, terutama mengenai informasi-informasi yang lebih mendetail mengenai televisi digital. Sebagai pendahulu TVRI bisa menyusun strategi dan terus mengevaluasi setiap kekurangan-kekurangannya. Sehingga setelah pemerintah memutuskan untuk switch off kanal analog, maka TVRI sudah siap untuk berkompetisi dengan televisi lainnya dengan membawa bekal yang sangat lengkap.

Namun sepertinya hal ini tidak berjalan mulus, karena saat pemerintah menetapkan TVRI untuk melakukan uji coba siaran digital, tidak dibarengi

dengan dukungan dana yang cukup. Sehingga pemanfaatannya sangat kurang. Sebagai lembaga penyiaran publik, TVRI membutuhkan dukungan dana yang lebih, sehingga TVRI Jawa Tengah mampu bersaing dengan televisi-televisi swasta lainnya.

Perangkat transmisi digital dan teknisi TVRI Jawa Tengah dalam menjalankan proses digitalisasi ini sudah menyatakan diri bahwa mereka siap. Namun masih ada yang harus ditingkatkan, yaitu kontennya. Juwari menegaskan,

“Jika pemerintah sudah ada keputusan tentang televisi digital untuk TVRI Jawa Tengah sudah siap. Tim teknisi semua juga sudah siap. Tinggal kita menunggu kesiapan kontennya.”

Ibarat makanan, teknologi ini hanya bungkusnya. Dengan menerapkan sistem digital ini bungkusnya akan menjadi lebih bagus dan menarik. Namun sesnsi sebuah industri media tetap saja ada pada kontennya. Makanan yang tidak enak ketika dibuat versi baru dengan bungkus yang menarik hanya kan terjual di awal. Selanjutnya tetap akan ditinggalkan. Namun makanan dengan bungkus yang menarik dan rasanya enak akan selalu diminati oleh masyarakat.

Banyak jalan bagi TVRI dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan baru bagi pekerjanya untuk mengoperasikan sistem digital ini. Selain sosialisasi dari pemerintah, TVRI juga mengadakan workshop untuk seluruh awak teknisi transmisi TVRI di seluruh Indonesia, sehingga melatih mereka agar terbiasa dalam mengoperasikan teknologi baru tersebut. TVRI Jawa Tengah saat ini sudah siap dalam menjalankan proses digitaisasi. Alat pemancar atau transmisinya langsung didatangkan dari Jerman. Bukan hanya itu, TVRI Jawa

Tengah juga mendatangkan teknisi dari Jerman yang langsung mengajarkan secara detail dan menyeluruh mengenai operasionalisasi teknologi ini. Juwari mengatakan,

“Alatnya langsung didatangkan dari Jerman. Untuk pelatihan dan workshopnya juga pengisinya dari Jerman.”

Migrasi dari sistem analog menuju digital merupakan hal yang mutlak, artinya hajat ini tidak bisa ditolak oleh siapa pun yang ingin mengikuti perkembangan teknologi baik masyarakat maupun lembaga penyiaran. Masyarakat harus siap dalam proses migrasi ini, dengan kata lain masyarakat harus memiliki perangkat yang mendukung agar siaran digital dapat diterima di rumahnya. Sedangkan dari sisi lembaga penyiaran harus menyiapkan perangkat pemancar yang memang sudah siap untuk bersiaran digital.

Pada tahap pengetahuan ini, peneliti menilai bahwa TVRI Jawa Tengah sudah memiliki pengetahuan yang baik dalam hal spesifikasi tentang televisi digital. Pengetahuan ini mencakup kemampuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi serta perbandingan dengan perangkat penyiaran sebelumnya. Sebagai *earlier knowledge*, TVRI Jawa Tengah sebetulnya memiliki banyak keuntungan, namun hal ini dirasa belum maksimal.

3.3 Tahap Kedua: Persuasi (*Persuassion*)

Tahapan persuasi ini terjadi ketika individu (atau unit pembuat keputusan lainnya) membentuk sikap yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap inovasi. Peneliti akan menjabarkan mengenai pertimbangan-pertimbangan TVRI

Jawa Tengah dalam mengadopsi sistem televisi digital, termasuk kelebihan, hal-hal yang menguntungkan, dan persaingan pasar.

Pada tahap persuasi dalam proses keputusan inovasi, individu membentuk sikap yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap inovasi. Sedangkan aktivitas mental pada tahap pengetahuan terutama kognitif atau pengetahuan, tipe utama pemikiran pada fungsi persuasi adalah afektif atau perasaan (Rogers, 1983: 170-171). Hal ini terjadi sampai individu tahu tentang gagasan baru, tentu saja ketika seseorang tidak bisa mulai membentuk sikap terhadapnya.

Pada tahap persuasi individu menjadi lebih terlibat secara psikologis dengan inovasi, unit adopsi secara aktif mencari informasi tentang ide baru tersebut. Inilah perilaku penting di mana mereka mencari informasi, pesan apa yang mereka terima, dan bagaimana mereka menafsirkan informasi yang diterima. Dengan demikian, persepsi selektif penting dalam menentukan perilaku individu pada tahap persuasi, karena pada tahap persuasi persepsi umum akan inovasi dikembangkan. Atribut yang dirasakan seperti inovasi karena keunggulan relatif, kompatibilitas, dan kompleksitasnya sangat penting pada tahap ini.

Hasil utama tahap persuasi dalam proses pengambilan keputusan adalah sikap yang menguntungkan atau tidak baik terhadap inovasi. Diasumsikan bahwa persuasi semacam itu akan menyebabkan perubahan perilaku untuk lebih terbuka pada tahap berikutnya (yaitu adopsi atau penolakan) yang konsisten dengan sikap yang dipegang.

Tabel 3.3 : Tahap Persuasi

	Kelebihan TV Digital	Persaingan Ke Depan	Kesamaan sistem dan pola kerja
Kepala Stasiun	Lebih peaktis dan efisien untuk perangkatnya.	Optimis, tapi kalau ujung-ujungnya duit sama saja.	Konsep produksinya sama, hanya pemancar yg beda.
Kabid Berita	Gambar lebih bagus. Satu platform bisa menampung banyak channel.	Pemerintah harus lebih mendukung TVRI	Sama
Kabid Program	Gambarnya jernih, suaranya bagus, bisa menampung sampai 12 kanal.	TVRI harus lebih baik konten dan SDMnya kalau mau menang.	Sama saja
Kasie Transmisi	Kualitasnya lebih bagus dari analog. Perawatannya lebih murah.	Teknologinya sama, konten yang menentukan.	Perawatan transmisi dan kerjanya lebih mudah, dayanya lebih besar.
Reporter	Lebih gampang ketimbang analog.	Konten harus lebih menarik.	Untuk produksi sama saja. Perangkatnya lebih praktis.

TVRI melihat fenomena digitalisasi ini sangat menguntungkan. Meskipun di sisi lain televisi-televisi swasta hingga saat ini masih banyak yang belum memberikan respon positif terhadap kebijakan ini. Selama ini TVRI menyadari bahwa teknologinya sudah banyak tertinggal bila dibandingkan dengan televisi swasta. Gagasan digitalisasi televisi menjadi angin segar bagi TVRI untuk bisa memperbaiki teknologi siarannya, sehingga TVRI dapat memiliki gambar yang tajam dan suara yang jernih.

Selain itu, TVRI melihat peluang bisnis yang luar biasa dalam sistem digital ini, pasalnya dengan diberlakukannya sistem digital, TVRI sempat ditunjuk sebagai salah satu pemegang multipleksing atau MUX. Hal ini akan menjadi peluang besar bagi TVRI untuk bisa menambah pemasukan untuk produksi program. Selain itu, nantinya satu kanal akan dapat digunakan untuk bersiaran 6 hingga 12 program, sehingga dimungkinkan akan muncul televisi-televisi baru yang menggunakan dan menyewa MUX milik TVRI.

3.3.1 Kelebihan Sistem Televisi Digital

Digitalisasi televisi merupakan sebuah tuntutan yang tidak bisa ditolak oleh semua industri televisi. Ini adalah suatu teknologi yang mau tidak mau mengharuskan setiap industri televisi mengadopsinya. TVRI melihat digitalisasi ini sebagai sebuah fenomenanya sangat luar biasa. Fenomena ini dinilai sangat membantu TVRI dalam meningkatkan kualitas siarannya, Ketut menambahkan,

“kita tinggal fokus untuk mengelolanya dengan baik. Kita sudah disiapkan fasilitas digital sementara sarana prasarana yang lain untuk konten, program, dan acara yang lain kan juga kita harus mengacu kesitu artinya ada SDM untuk curahkan kesitu.”

Digitalisasi ini sangat membantu dalam hal kualitas gambar dan suara berbeda dengan sistem analog, dimana masih memiliki gradasi kualitas. Semakin dekat dengan pemancar, maka kualitas gambar dan suaranya semakin baik. Begitu pula apabila lokasi perangkat televisi semakin jauh dari pemancar, maka akan ada degradasi kualitas. Namun ketika menggunakan sistem penyiaran digital, maka akan menerapkan sistem satu (1) dan nol (0), artinya apabila televisi mendapat

sinyal dari pemancar maka akan menyala dengan kualitas gambar yang baik, tidak ada pengaruh jarak yang menimbulkan degradasi kualitas. Tetapi kalau tidak mendapat sinyal, maka akan hilang (sama sekali tidak ada gambar), artinya berada pada titik nol (0). Setidaknya jika dengan kualitas siaran digital yang gambar dan suaranya lebih jernih maka siarannya akan lebih baik ditangkap oleh masyarakat.

Selain kualitas, secara kuantitas sistem digital dinilai lebih efektif dan menguntungkan. Pasalnya satu channel dapat menampung 12 program siaran untuk kualitas SD (*standart definition*) dan 6 program siaran untuk kualitas HD (*high definition*). Tentu saja ini akan menghemat banyak frekuensi untuk sistem penyiaran di Indonesia yang terus berkembang.

Dari sisi teknologi pemancar, sistem digital memiliki kualitas yang sangat baik. Pemancar digital dengan kekuatan signal 40 db masih memiliki berkualitas bagus dari pada pemancar analog dengan kekuatan yang sama. Hasil yang muncul di layar kaca masyarakat juga lebih tajam dan jernih apabila menggunakan pemancar digital, meskipun memiliki kekuatan yang sama. Contoh, kalau gombel kekuatannya lima kilometer berarti untuk jarak jangkauan 100 kilometer masih bisa diterima oleh perangkat antena televisi dengan kekuatan minimal 40 db, Juwari menambahkan,

“tapi kalau misalkan di Semarang yang bisa lebih baik. Bahkan kekuatannya bisa 70 db sampai 72 db. Selain, yang mempengaruhi kualitas penerimaan antena selain itu masyarakat memakai booster atau antena yang standar.”

Selain itu pemancar digital lebih tahan terhadap gangguan cuaca seperti hujan deras atau panas yang ekstrim. Penggunaannya, pemancar digital bisa digunakan di dalam mobil, karena sistem digital memang didesain untuk sistem telekomunikasi yang lebih fleksibel.

Dalam hal ukuran pemancar, televisi digital memiliki ukuran pemancar lebih kecil bila dibandingkan dengan pemancar analog. Dimensi ruangnya lebih simpel dan mudah disimpan, sehingga tidak membutuhkan ruangan yang terlalu besar untuk penyimpanan dan pemeliharaan.

Salah satu alasan mengapa televisi digital ini harus diterapkan karena sudah sempitnya ruang frekuensi di udara. Sehingga dengan diterapkannya sistem digital ini, akan memberikan ruang frekuensi yang lebih di udara dan dapat dimaksimalkan untuk broadband internet. Hal inilah yang nantinya dapat mempercepat koneksi internet di Indonesia. Namun hingga saat ini masih belum diketahui berapa frekuensi yang nantinya akan dipakai untuk televisi digital dan sisa frekuensinya akan digunakan untuk kepentingan apa. Rusli Sumara, Kepala Stasiun TVRI Jawa Tengah mengatakan,

“Dengan ada digitalisasi ini, frekuensi yang tadinya sudah full bisa jadi 3 saja. Jadi lebihnya bisa dimanfaatkan demi kepentingan negara.”

Hal ini merupakan peluang besar bagi pihak-pihak yang ingin membuat televisi baru. Nantinya tidak perlu mendirikan seperti televisi-televisi dengan basis analog seperti yang sudah ada. Namun cukup dengan menjadi penyedia

konten saja. Ke depannya peluang bisnis di industri pertelevisian ini akan semakin besar.

3.3.2 Peluang dan Persaingan Televisi Digital

Pemerintah memberikan kepercayaan kepada TVRI untuk bisa melakukan uji coba siaran digital. Hal ini dinilai sebagai awal yang baik untuk TVRI bisa memenangkan kompetisi dalam dunia penyiaran. TVRI sudah menguasai sistem dan kanal digital saat televisi-televisi lain masih bermain di kanal analognya. Sehingga saat sudah diberlakukan *switch off* analog dan bergeser ke digital, TVRI sudah tidak perlu banyak penyesuaian dan pembelajaran lagi mengenai sistem digital.

Setidaknya TVRI akan mempunyai keuntungan untuk lebih awal lebih mengetahui tentang kelebihan dan kekurangan sistem digital seperti apa. Namun apabila berbicara mengenai persaingan industri televisi dan media penyiaran, ke depan akan lebih ketat. Karena teknologi yang digunakan sudah sama, yaitu teknologi digital dengan sistem yang merata (setiap televisi sama). Persaingan sesungguhnya adalah pada kualitas kontennya. Bagaimana sebuah ide dapat dieksekusi dengan baik dan kreatif sehingga menarik hati para pemirsa. Berfokus pada TVRI Jawa Tengah, secara konten masih sama saja dengan praktik sebelumnya. Andreas mengatakan,

“sejauh pengamatan saya untuk Jawa tengah belum. Karena konten yang di puter di digital sama dengan yang di analog sama. Karena belum ada acara khusus yang nongol hanya untuk digital. Ibaratnya hanya beda merk aja. Ibarat kita beli sabun cuci dalamnya sama tetapi hanya bungkusnya saja yang berbeda.”

Berbeda dengan Andeas yang lebih fokus pada teknis produksi konten acara, Ketut lebih berfokus pada belum berpindahnya perhatian masyarakat dari sistem analog. Kesempatan untuk ujicoba siaran digital tidak terlalu memberikan dampak yang besar bagi TVRI karena saat ini masyarakat belum sepenuhnya bisa dan mau mengakses televisi digital. Selama pemerintah masih belum memutuskan untuk switch off, maka tetap saja masyarakat tetap masih memilih analog karena TVRI sendiri mengakui bahwa konten yang di siarkan analog masih lebih banyak yang interaktif dan menarik untuk masyarakat.

Namun ketika pemerintah sudah menetapkan untuk *switch off* analog dan sudah masuk era digital seutuhnya, TVRI Jawa Tengah optimis dan siap untuk mengikuti perubahan yang saat ini terjadi daalam menghadapi persaingan industri penyiaran. Ketika ditanya mengenai kesiapan TVRI Jawa Tengah dalam menghadapi era digital ini Ketut menjawab,

“kalau sudah digital semua, Ya kami siap. Tetapi kontennya yang kurang siap mas. Jadi kita permasalahannya itu di kontennya.”

TVRI dikenal memiliki konten siaran yang biasa dikatakan ‘jadul’ karena tampilan dan kualitas gambarnya yang memang kurang mengikuti perkembangan zaman. Dengan hadirnya televisi digital, nantinya suara dan gambar yang dihasilkan dari layar televisi adalah sama. Semua stasiun televisi akan memiliki kejernihan dan ketajaman gambar yang sama. Ketika semua stasiun televisi sudah memiliki kualitas gambar, suara, dan teknologi siaran yang setara, kompetisi akan masih dilanjutkan dengan konten apa yang mereka sajikan.

Nantinya konten akan sangat menentukan apakah stasiun televisi tersebut akan laku atau tidak. Konten yang kreatif dan dapat memenuhi ekspektasi penonton akan banyak diminati, sedangkan stasiun televisi dengan konten yang kurang baik dan membosankan akan ditinggalkan. TVRI Jawa Tengah selama ini dikenal memiliki konten yang kurang menarik dan banyak program tayangan yang diulang-ulang. Selain karena keuangan TVRI yang sangat sedikit, sumber daya manusia yang berkerja juga masih perlu ditingkatkan kualitasnya. Kepala Bidang Program dan Pengembangan Usaha, I Ketut Leneng mengakui,

“Kesulitannya lebih pada keuangan TVRI yang sangat terbatas. Selain itu SDMnya juga masih perlu ditingkatkan dan dikemas dengan baik.”

Bila dibandingkan dengan televisi swasta yang memiliki lebih banyak karyawan muda yang lincah dan memiliki pemikiran yang segar, TVRI justru didominasi oleh orang-orang tua yang bekerja menggunakan standar kebiasaan (*dialy routine*). Sehingga dalam bekerja masih didominasi dengan apa yang biasa mereka lakukan sehari-hari, sedangkan sebagian besar dari mereka sudah bekerja di TVRI lebih dari 20 tahun. Pola kerja semacam ini akan sangat memengaruhi hasil siaran yang ‘jadul’.

Pada tahap persuasi ini banyak sekali kelebihan dan keuntungan yang dimiliki TVRI dalam menerapkan sistem digital, belum ada kekurangan yang ditemui dalam sistem digital ini. Informasi yang didapat TVRI melalui sosialisasi dan pelatihan dari pemerintah memberikan wawasan yang luas bagi karyawan, sehingga nantinya ketika menerapkan sistem digital, bisa berjalan dengan baik.

3.4 Tahap Ketiga: Keputusan (Decision)

Proses ini merupakan tahapan paling penting, karena terjadi ketika individu atau unit pengambil keputusan lainnya terlibat dalam kegiatan yang mengarah pada pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi. Dalam hal ini TVRI Jawa Tengah bukan satu-satunya unit adopsi, karena digitalisasi televisi merupakan keputusan inovasi otoritas. Peneliti akan menjabarkan bagaimana kesiapan TVRI Jawa Tengah atas keputusan pemerintah dalam adopsi televisi digital.

Tahap keputusan dalam proses keputusan inovasi terjadi ketika individu atau unit pengambil keputusan lainnya terlibat dalam kegiatan yang mengarah pada pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi (Rogers, 1983: 172). Adopsi adalah keputusan untuk memanfaatkan sepenuhnya inovasi sebagai tindakan terbaik yang tersedia. Sedangkan penolakan adalah keputusan untuk tidak mengadopsi inovasi.

Bagi sebagian besar individu, salah satu cara mengatasi ketidakpastian yang melekat pada konsekuensi inovasi adalah dengan mencoba gagasan baru secara parsial. Penting untuk diingat bahwa proses keputusan inovasi sama logisnya dengan keputusan penolakan terhadap adopsi. Padahal setiap tahap dalam proses adalah titik penolakan potensial. Misalnya mungkin untuk menolak inovasi pada tahap pengetahuan hanya dengan melupakannya setelah kesadaran awal. Tentu saja penolakan bisa terjadi bahkan setelah keputusan sebelumnya untuk diadopsi. Ini adalah penghentian, yang bisa terjadi dalam fungsi konfirmasi.

Tabel 3.4 : Tahap Keputusan

	Solusi Permasalahan di TVRI	Kesipan untuk sistem digital	Menyetujui Keputusan Adopsi
Kepala Stasiun	Yaa, karena ini tuntutan zaman.	Kami dari TVRI sudah siap, tapi Pemerintah sudah siap belum?	Sangat Setuju, Pemerintah harus konsisten
Kabid Berita	Iya, tapi TVRI harus menyiapkan SDMnya.	Siap, SDM juga sudah siap	Iya, Setuju
Kabid Program	Saya rasa tidak juga, karena saat ini swasta masih banyak main di analog.	Siap, tapi konten dan SDMnya yang belum siap	Setuju sekali
Kasie Transmisi	Iya, karena lebih bisa melayani masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas.	Siap, teknisi transmisi sudah siap, sudah dapat workshop dari luar negeri juga.	Keputusan pemerintah sudah tepat. Saya setuju
Reporter	Bisa jadi iya, karena kualitas gambar dan suara lebih disukai masyarakat.	TVRI Jateng masih ‘malu-malu kucing.’	Digitalisasi merupakan sebuah keniscayaan. Saya setuju saja.

Indonesia tergabung dalam organisasi dunia yang fokus menangani perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi, *International Telecommunication Union* (ITU). TVRI ada di dalam ITU yang lebih fokus membahas pertelevisian dunia, dalam organisasi ini TVRI banyak mendapat masukan dan informasi mengenai sistem televisi digital dari negara-negara maju yang sudah menerapkan sistem ini sebelumnya.

3.4.1 Jawaban atas Permasalahan TVRI Jawa Tengah

Berbagai permasalahan dihadapi TVRI Jawa Tengah dalam persaingan industri penyiaran. Banyak permasalahan yang dialami oleh TVRI seperti yang sudah peneliti jabarkan sebelumnya. Teknologi memang bukan satu-satunya yang menentukan, namun menjadi faktor pendukung yang sangat penting untuk hidup dan berkembangnya sebuah media. Televisi digital hadir dengan harapan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam sistem analog.

Digitalisasi merupakan tuntutan zaman, hal ini menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak. Kepala Stasiun TVRI Jawa Tengah menegaskan,

“Mau tidak mau, suka tidak suka, digitalisasi ini harus dijalankan. Ini adalah tuntutan zaman, bukan hanya perkara keputusan institusi atau pemerintah.”

Kualitas gambar dan jangkauan siaran menjadi angin segar bagi TVRI Jawa Tengah dalam menjalankan sistem digital ini. Keputusan pemerintah untuk memberlakukan uji coba siaran digital kepada TVRI memberikan senyum lebar bahwa saat ini TVRI memiliki gambar yang baik dan suara yang jernih di layar kaca, berbeda dengan saat menggunakan sistem analog. Sehingga keinginan untuk memuaskan pemirsa melalui konten-konten TVRI menjadi satu langkah lebih dekat.

Selain itu, digitalisasi ini juga dapat memperbaiki sistem jaringan di seluruh wilayah di Jawa Tengah. Jangkauan siaran TVRI Jawa Tengah menjadi

lebih lebar dan *blank spot* semakin mengecil. Dengan jangkauan siaran yang lebih luas, diharapkan akan lebih banyak masyarakat yang menyaksikan TVRI karena secara audio dan visual sudah sangat baik kualitasnya. Hal lain yang menjadi konsekuensi atas keputusan digitalisasi ini adalah peningkatan kualitas konten TVRI Jawa Tengah.

Tuntutan ini harus dibarengi dengan kemampuan sumber daya manusia yang harus terus dioptimalkan untuk menjalankan sistem ini, sehingga dapat berjalan dengan baik dan memenangkan persaingan pasar. Permasalahan sumber daya manusia masih mendominasi temuan penelitian terkait digitalisasi televisi di TVRI Jawa Tengah.

3.4.2 Tantangan untuk TVRI Jawa Tengah

Ditunjuknya TVRI sebagai lembaga penyiaran yang menyelenggarakan uji coba siaran digital memberi angin segar bagi keluarga besar TVRI. Rasa senang dan bangga mendominasi ketika TVRI ditunjuk untuk menjalankan sistem siaran digital ini, karena akan mengambil bagian penting dalam penyelenggaraan hajat orang banyak. Selain itu, ini merupakan peluang bagus bagi TVRI untuk dapat memulai *start* terlebih dahulu sebelum televisi-televisi swasta lainnya. Sehingga ada banyak keuntungan yang didapat, salah satunya akan lebih mudah dalam penyesuaian bila nantinya sudah memasuki era digital secara keseluruhan.

Di sisi lain TVRI Jawa Tengah perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, sehingga dalam menjalankan sistem ini TVRI Jawa Tengah mampu bersaing dengan televisi-televisi lainnya. Dalam meningkatkan kualitas sumber

daya manusia ini, bukan hanya dari sisi kemampuan membuat program yang menarik, namun juga menumbuhkan hasrat untuk memenangkan persaingan industri televisi di media massa.

Sementara itu Kepala Bidang Program dan Pengembangan Usaha mengatakan bahwa keputusan TVRI Jawa Tengah untuk mengadopsi ini belum tepat sepenuhnya, karena dalam sistem ini setiap televisi harus sudah menjalankan digitalisasi. Sehingga persaingan menjadi lebih sehat. Ia berpendapat bahwa hal ini menjadi tidak adil ketika TVRI diberi kanal baru yang penontonnya masih sedikit, sedangkan televisi swasta dibiarkan bersiaran di kanal analog yang penontonnya sudah banyak.

Keputusan pemerintah untuk menerapkan digitalisasi ini banyak mendapat apresiasi. Tapi tidak sedikit juga yang mempertanyakan kesungguhannya dalam mengatur sistem ini. Pemerintah lewat TVRI dan televisi-televisi swasta lainnya dapat melayani masyarakat dengan lingkup yang lebih luas, dan jangkauan siaran yang lebih lebar. Ini akan mengatasi persoalan-persoalan *blank spot* di daerah-daerah terpencil. Selain itu dengan digitalisasi ini artinya pemerintah memberikan layanan informasi, edukasi, dan hiburan kepada masyarakat melalui media penyiaran dengan lebih baik dalam hal gambar yang lebih tajam dan suara yang jernih.

Namun di sisi lain TVRI seperti mendapat harapan palsu dari pemerintah, karena ditunjuknya TVRI sebagai lembaga penyelenggara siaran digital tidak dibarengi dengan dukungan dana yang memadai, sehingga TVRI masih terseok-

seok dalam menjalankan sistem ini. Rusli Sumara selaku Kepala stasiun TVRI Jawa Tengah menuturkan bahwa pemerintah seharusnya konsekuen dengan keputusan dan kebijakan yang sudah dibuat, kalau pemerintah menunjuk TVRI untuk bisa melakukan siaran digital, pemerintah juga harus konsekuen dengan memberikan anggaran yang cukup untuk menjalankan sistem ini, sehingga TVRI tidak mengalami kesulitan anggaran.

Dalam menghadapi digitalisasi ini TVRI masih dirasa ‘malu-malu kucing’. Kesiapan TVRI Jawa Tengah dalam hal digitalisasi ini sudah baik. Secara teknologi yang diadopsi juga sudah berjalan dengan baik, begitu pula operatornya. Namun masih perlu ditingkatkan untuk kualitas kontennya. Karena nantinya ketika sudah bersiaran digital, faktor kualitas konten inilah yang akan sangat menentukan maju atau tidaknya sebuah industri penyiaran. Di satu sisi ingin maju dengan teknologi yang menjanjikan, di sisi lain masih banyak hal yang harus diperbaiki menuju optimalisasi sistem tersebut.

Unit adopsi dari sistem digital ini merupakan sebuah unit yang sudah terstruktur mulai dari pemerintah hingga unit adopsi terkecil adalah TVRI Jawa Tengah. Pemerintah sudah membuat kebijakan dan keputusan mengenai migrasi dari sistem analog ke sistem digital. Sebagai Lembaga Penyiaran Publik, TVRI harus mematuhi aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang dalam hal ini adalah Kementerian Komunikasi dan Informatika. Penerimaan atau penolakan terhadap ide baru pasti memiliki pertimbangan-pertimbangan khusus yang melibatkan alasan-alasan yang rasional. Salah satunya yakni keputusan ITU yang sudah dijalankan oleh beberapa negara maju dan berkembang di dunia.

Tahap keputusan ini memang menjadi sangat problematis, karena TVRI Jawa Tengah bukan merupakan satu-satunya unit adopsi yang memutuskan untuk menerima atau menolak televisi digital. Namun apabila diberikan pilihan, TVRI Jawa Tengah sepenuhnya memutuskan untuk mengadopsi sistem penyiaran digital ini. Tidak ada penolakan-penolakan, baik penolakan aktif maupun pasif yang dilakukan TVRI. Hal ini dikarenakan TVRI Jawa Tengah menyakini bahwa dengan diterapkannya sistem televisi digital di TVRI akan membawa keuntungan bagi perusahaan ini dan kebaikan bagi masyarakat luas.

3.5 Tahap Keempat: Penerapan (*Implementation*)

Tahapan ini terjadi ketika individu (atau unit pembuat keputusan lainnya) menerapkan inovasi tersebut. Dalam bagian ini, peneliti akan menjabarkan bagaimana sistem televisi digital ini diterapkan di TVRI Jawa Tengah, termasuk kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan proses digitalisasi ini.

Sampai tahap implementasi ini, proses keputusan inovasi telah menjadi latihan mental yang ketat. Tapi implementasi melibatkan perubahan perilaku secara terbuka, karena gagasan baru sebenarnya dipraktikkan. Konseptualisasi proses keputusan inovasi pada umumnya tidak sepenuhnya menyadari pentingnya, atau bahkan keberadaan, tahap implementasi (Rogers, 1983: 175). Sering kali satu hal bagi individu untuk memutuskan untuk mengadopsi gagasan baru, dan sangat berbeda untuk menerapkan inovasi tersebut. Masalah bagaimana menggunakan inovasi bisa muncul di tahap implementasi. Implementasi biasanya mengikuti

tahap keputusan lebih tepatnya kecuali jika diadakan oleh beberapa masalah logistik, seperti ketidakmampuan sementara inovasi.

Tingkat ketidakpastian tertentu tentang konsekuensi yang diharapkan dari inovasi masih ada bagi individu pada tahap implementasi, walaupun keputusan untuk mengadopsi telah dibuat sebelumnya. Ketika sampai pada implementasi, individu sangat ingin mengetahui jawaban atas pertanyaan seperti pertanyaan yang berhubungan dengan pencarian informasi aktif biasanya berlangsung pada tahap implementasi. Di sini peran agen perubahan terutama memberikan bantuan teknis kepada klien saat ia mulai menjalankan inovasi.

Masalah penerapan cenderung lebih serius bila adopter adalah organisasi daripada individu. Dalam *setting* organisasi, sejumlah individu biasanya terlibat dalam proses keputusan inovasi, dan pelaksana seringkali merupakan kumpulan orang yang berbeda dari pengambil keputusan. Selain itu, struktur organisasi yang memberi stabilitas dan kontinuitas pada sebuah organisasi, dapat menjadi kekuatan yang tahan terhadap implementasi inovasi.

Berikut ini masalah-masalah yang terjadi dalam proses implementasi televisi digital di TVRI Jawa Tengah.

Tabel 3.5 : Proses Implementasi Televisi Digital

	Penerapan TV Digital	Pemanfaatan Uji Coba	Kendala yang Dihadapi	SDM	Dominasi Siaran Ulang
Kepala Stasiun	Bisa berjalan dengan baik kalau ada dananya.	Masih belum bisa maksimal.	Kesulitan anggaran dari pemerintah	Sudah menguasai untuk teknik transmisinya.	Kebijakan keuangan pemerintah

			yang jumlahnya sangat sedikit.		
Kabid Berita	Tidak ada kesulitan, tetapi tidak tahu <i>feedback</i> masyarakat seperti apa.	Belum optimal, siarannya itu-itu saja. Masyarakat juga belum siap ke digital.	Tidak ada	Sudah, SDM TVRI kuat.	Budget minimalis
Kabid Program	Bagus, TVRI bisa membuat jaringan Jabanusra.	Belum maksimal, karena budget tidak mendukung.	Kesulitan mempelajari teknologi baru. SDM sudah banyak yang tua	Untuk teknik sudah, untuk bagian produksi ini masih perlu ditingkatkan.	Dana APBD yang harus ditambah
Kasie Transmisi	Tidak ada kendala dalam penerapannya. Lebih banyak dimanfaatkan untuk sosialisasi televisi digital.	Saat ini sudah bisa streaming. Jadi masyarakat sudah bisa lihat kapanpun dimana pun, saluran apapun.	Tidak Ada. Sistem digital lebih mudah.	Sudah menguasai, sudah dilatih oleh produsen barangnya langsung dari Jerman	Dana
Reporter	Hasil gambar dan suara memang lebih bagus. Tapi konten masih sama saja.	Belum ada persiapan yang matang untuk digital. Secara teknologi mungkin iya, tapi konten masih belum.	Budget yang belum mendukung	Untuk teknik dan transmisi saya rasa sudah. Sudah dilatih juga.	Budget yang tidak support.

3.5.1 Penerapan Sistem Digital di TVRI Jawa Tengah

Televisi digital dalam penerapannya dinilai lebih mudah dan simpel bila dibandingkan dengan sistem analog. Pasalnya dalam produksi sebuah berita dengan *live report* atau *live cross* di lapangan, TVRI Jawa Tengah sudah menggunakan teknologi digital yaitu Soliton. Teknologi ini hanya membutuhkan seperangkat *smartphone* dan *tripod* saja. Reporter dan produser lapangan sangat terbantu dengan adanya teknologi ini. Sehingga tidak perlu membawa perangkat kamera besar dengan berbagai macam peralatan yang total beratnya mencapai lebih dari 20 kilogram.



Gambar 3.1: Perangkat siaran lama, menggunakan kamera HDR, Monitor, speaker, dan tripod yang besar dan berat.

Sebelumnya, dalam produksi *live report* atau *live cross* selalu membawa mobil besar dengan perangkat yang sangat banyak. Mulai dari transmisi, beberapa monitor, perangkat audio, pemancar, kamera HDR, dan masih banyak lagi. Selain banyak barang yang harus dipersiapkan, crew yang bertugas otomatis juga

banyak, sehingga setiap produksi *live cross* atau *live report* menghabiskan banyak anggaran.

Dalam menggunakan teknologi digital ini bidang pemberitaan sangat terbantu, selain efektif dalam perangkat siaran, teknologi digital juga lebih efektif dalam sumber daya manusia. Biasanya dalam suatu proses produksi dengan sistem analog minimal membutuhkan enam orang, di antaranya reporter, *program director*, *cameraman*, *audioman*, teknisi, dan produser. Namun dalam proses produksi laporan langsung dari lapangan dengan menggunakan sistem digital, hanya membutuhkan dua orang, yaitu reporter dan *program director (PD)*.



Gambar 3.2 : *Live Cross menggunakan teknologi digital berupa aplikasi Soliton dengan Iphone.*

Munculnya teknologi soliton ini menjadi satu langkah mudah bagi TVRI Jawa Tengah dalam memberikan pelayanan informasi secara langsung kepada masyarakat. Tujuan utama produksi berita ini adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat, terlebih TVRI merupakan Lembaga Penyiaran Publik yang

secara otomatis loyalitas utama adalah kepada pelayanan kebutuhan publik atas informasi. Saudi, Kepala Bidang Berita TVRI Jawa Tengah mengatakan,

“segi peralatan untuk kita sudah cukup meskipun selalu muncul peralatan yang terbaru, namun boleh dibilang TVRI Jawa Tengah satu – satunya yang menggunakan software soliton dengan iphone untuk melakukan siaran langsung di lapangan.”

Secara umum cara kerja atau sistem kerja tidak berbeda dalam penerapan sistem analog maupun digital. Proses pra produksi dan pasca produksi dari sistem analog dan sistem digital juga sama. Dalam hal memproduksi konten, mulai dari gagasan, konsep acara, eksekusi produksi, editing, dan penayangan program berjalan seperti biasa, sesuai dengan sistem produksi yang sudah diterapkan di TVRI Jawa Tengah. Implementasi digitalisasi televisi esensi yang paling mendasar dari sistem ini adalah transmisi dan kualitas gambar dan suara yang dihasilkan oleh suatu stasiun penyiaran. Andreas menambahkan,

“yang membedakan hanya bagaimana produk itu disiarkan dan ditangkap oleh penonton. Tapi untuk program dan prosesnya masih sama, yang menjadi masalah adalah karena siaran digital memungkinkan banyak ruang, sehingga bagaimana ruang tersebut dimanfaatkan dengan acara berkualitas.”

Ketika lembaga penyiaran sudah berbekal teknologi yang baik dan konten yang berkualitas, permasalahan kembali muncul. Bagaimana masyarakat bisa menikmati siaran digital kalau tidak memiliki akses untuk menikmatinya? Pertanyaan ini sering kali menghambat proses kreatif TVRI Jawa Tengah. Disaat semua memikirkan untuk bisa melayani publik dengan informasi yang berkualitas, namun publik belum memiliki perangkat untuk bisa mengakses informasi tersebut.

Televisi digital agar bisa dinikmati oleh masyarakat harus didukung dengan televisi yang menyediakan teknologi tersebut. Karena tidak setiap perangkat televisi bisa menangkap sinyal digital. Untuk itu dibutuhkan perangkat konverter, yaitu *set top box*. Alat ini adalah perangkat konverter yang bisa mengubah sinyal televisi analog agar bisa menangkap sinyal digital. Sehingga masyarakat yang tidak memiliki televisi dengan sistem analog akan bisa menikmati siaran digital.

Pemerintah tidak memberikan modal pada masyarakat untuk bisa membeli *set top box* yang awalnya dibanderol dengan harga Rp 200.000,00 (dua ratus ribu rupiah). Hal ini menjadi persoalan berbeda jika pemerintah sudah memutuskan untuk semua stasiun televisi harus *switch off* di kanal analognya dan beralih ke digital. Dengan keputusan semacam ini akan memaksa masyarakat untuk ikut berpindah ke kanal digital, karena kanal analog sudah kosong dan tidak ada tayangan lagi.

Pada sisi berbeda, TVRI Jawa Tengah tidak mengetahui bagaimana umpan balik dari masyarakat terkait dengan kebijakan ini. Selain karena TVRI Jawa Tengah memang tidak melakukan riset secara khusus terkait digitalisasi ini, TVRI juga tidak banyak mendapat masukan atau saran dari publik untuk perkembangannya di masa mendatang. Kurangnya atensi atau perhatian dari publik ini juga membuat TVRI sulit mengambil keputusan untuk bisa menyajikan layanan yang lebih baik untuk masyarakat.

Saat ini TVRI Jawa Tengah sudah memiliki tim khusus yang dibentuk langsung oleh Kepala Stasiun sebagai upaya memberikan pelayanan yang lebih baik kepada publik. Pembentukan tim khusus ini sudah dilengkapi dengan Surat Keputusan (SK) dan ada penanggung jawab sistem digital. Tugas utama dari tim khusus ini adalah menyiapkan sistem untuk siaran dengan menyiapkan materi-materi siaran seperti berita dan program lainnya.

Digitalisasi ini membantu TVRI Jawa Tengah untuk bisa terhubung dengan stasiun-stasiun televisi lain di Indonesia, seperti di wilayah Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara yang tergabung dalam sistem jaringan Jabanusra. Delapan stasiun TVRI daerah di antaranya TVRI Jakarta Banten, TVRI Jawa Barat, TVRI Jawa Tengah, TVRI DIY, TVRI Jawa Timur, TVRI Bali, TVRI NTT, dan TVRI NTB terhubung untuk bisa berbagi materi siaran. Sistem kerja sama dalam subsidi materi siaran dan berita ini sudah berjalan sejak tahun 2015. Hal ini ternyata memberikan respon yang positif dari masyarakat. Terlihat dari rating yang dibuat oleh AC Nielsen menunjukkan grafik yang positif. Selama masa uji coba ini, TVRI sudah menunjukkan progres dalam hal kualitas gambar siarannya, Juwari menjelaskan,

“sampai dengan sekarang ini kan digital sudah streaming. Masyarakat bisa menyaksikan jadi respon masyarakat juga bagus.”

Respon masyarakat yang baik dalam proses migrasi ini sangat dibutuhkan TVRI untuk berkembang. Sayangnya saat ini sudah sangat sedikit masyarakat yang memberikan perhatian kepada TVRI Jawa Tengah. Sehingga

banyak dari mereka yang cenderung acuh terhadap keberadaan TVRI yang sebagian besar adalah generasi muda. Selain itu pemanfaatan kanal digital saat ini lebih banyak digunakan untuk sosialisasi dan iklan layanan masyarakat. Juwari selaku Kepala Seksi Transmisi menuturkan,

“tidak ada kendala dalam penerapannya. Saat ini lebih banyak digunakan untuk sosialisasi televisi digital.”

Namun sosialisasi ini sepertinya kurang memberikan dampak bagi masyarakat. Karena hingga saat ini masih banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai televisi digital dan bagaimana menggunakannya. Marko, Ketua Komunitas Pecinta TVRI menegaskan,

“Sosialisasi seperti itu tidak akan mengena. Jarang ada orang yang mau nonton TVRI, sosialisasi dari pemerintah juga terlihat seperti tidak niat. Kalau ingin masyarakat luas tahu tentang televisi digital ya promosi dan sosialisasinya lewat televisi yang ratingnya tinggi, bukan lewat TVRI”.

Pemerintah diminta lebih tegas dan menunjukkan kesungguhannya dalam penyelenggaraan televisi digital di Indonesia. Sehingga masyarakat maupun institusi media tidak dibuat bingung dengan kondisi yang belum jelas. Kebijakan untuk segera *switch off* analog dan berpindah ke kanal digital sudah ditunggu hampir semua elemen di TVRI Jawa Tengah.

3.5.2 Permasalahan Dalam Penerapan Sistem Digital

Televisi digital merupakan teknologi mutakhir di Indonesia. Dalam pengoperasiannya, terutama sumber daya manusia yang berkaitan langsung

dengan teknologi ini harus benar-benar menguasainya. Usia memiliki pengaruh besar bagi karyawan TVRI Jawa Tengah dalam mengimplementasikan teknologi ini. Sumber daya manusia di TVRI Jawa Tengah menjadi permasalahan yang cukup serius. Usia yang sudah lanjut terkadang menjadi hambatan dalam proses belajar dan mengadopsi sebuah teknologi.

3.5.2.1 Permasalahan Sumber Daya Manusia

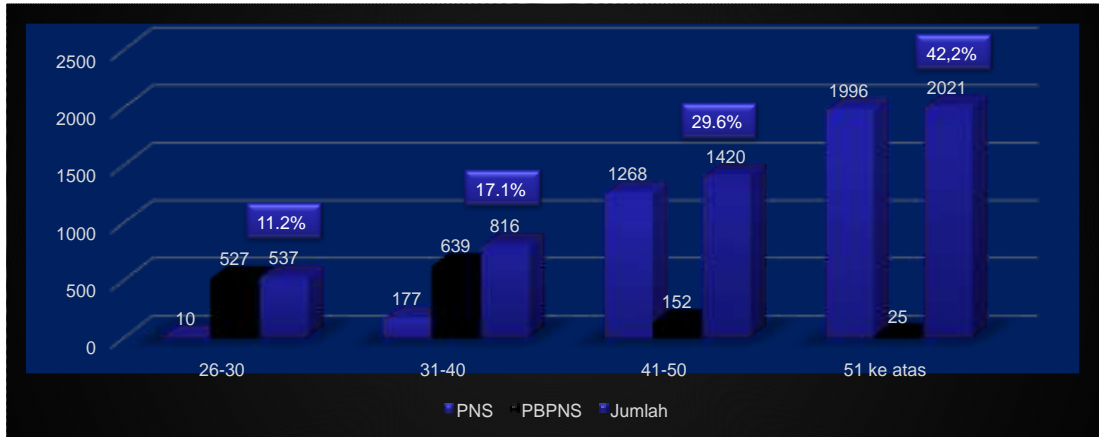
Berbeda dengan pekerja dengan usia muda yang cenderung lebih mudah dalam beradaptasi dan mengadopsi sebuah teknologi baru. Perkembangan teknologi yang semakin pesat tentunya menjadi kewajiban bagi industri penyiaran untuk tetap bisa mengikuti perkembangan zaman. Namun bukan berarti karyawan yang sudah tua tidak bisa bekerja dan tidak bisa mengadopsi teknologi baru. Secara kemampuan mereka bisa mengadopsinya, namun butuh waktu yang lebih lama bila dibandingkan dengan anak muda. Lebih lanjut Ketut menjelaskan,

“maklum disini kita kan usia sudah banyak yang lanjut. Bukannya kita gaptek ya. Tapi kita kan lamban responnya dan adaptasinya pun juga lama dalam teknologi baru.”

Selain itu pola pikir dan sistem kerja karyawan TVRI sebagian besar masih mengikuti *daily routine*, sehingga kurang memberikan kreasi dan inovasi dalam produksi kontennya. Bukan hanya itu, hanya sedikit karyawan yang memiliki kesungguhan untuk memberikan yang terbaik untuk layar TVRI Jawa Tengah. Komitmen untuk membesarkan dan membawa nama baik TVRI pun juga tidak banyak dirasakan di TVRI Jawa Tengah. Kurangnya jiwa kompetisi dalam persaingan industri menjadikan TVRI Jawa Tengah hanya ‘jalan di tempat’.

Bagan 3.2: Usia Pegawai TVRI

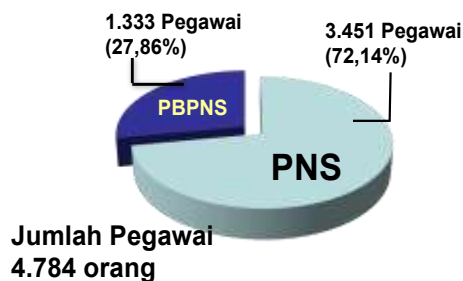
Sumber : Dokumen Perusahaan



Teknologi diciptakan untuk membantu kerja manusia. Karena itulah dengan teknologi digital yang sudah disiapkan, sumber daya manusia juga harus disiapkan. Sebab teknologi itu kan bisa dibeli, namun individu yang mengelola teknologi tersebut harus betul-betul memiliki kompetensi. Pengolahan teknologi dan penguasaan teknologi digital adalah hal yang mutlak dimiliki oleh karyawan TVRI Jawa Tengah, sesuai dengan bidang kerjanya masing-masing.

Bagan 3.3 : Jumlah dan Status Kepegawaian TVRI

Sumber: Dokumen Perusahaan



Melihat kondisi ini Kepala Stasiun TVRI Jawa Tengah tidak terlalu menganggapnya sebagai permasalahan serius. Karena individu yang langsung berhubungan dengan teknologi digital dinilai sudah mumpuni. Kemampuan SDM TVRI Jawa Tengah sudah bisa dikatakan baik, karena mereka sudah menjalani proses pelatihan baik *in house training* di Jakarta maupun pelatihan secara langsung yang mendatangkan mentor dari Jerman, tempat transmisi TVRI Jawa Tengah dibuat.

3.5.2.2 Permasalahan Keuangan

Sumber daya manusia dari sisi digital atau teknis transisi bukanlah masalah, namun masih ada hal lain yang lebih besar yang harus segera diselesaikan. Rusli Sumara menegaskan,

“kalau SDM dari sisi digital atau teknik penranmisian Signal Pentehnologian penyiaran itu teman teman sudah ready. Yang jadi permasalahan bukan itu. Tetapi yang menjadi permasalahannya dayanya sudah mendukung, tetapi budget nya tidak mendukung.”

Masalah keuangan ini menjadi problem yang sangat rumit dan mengakar di TVRI Jawa Tengah. Jika kemampuan anggaran itu bisa teratasi dengan baik, maka besar kemungkinan program acara dan konten tidak akan menjadi masalah. Karena masalah keuangan ini menjadi hal yang memengaruhi hampir di semua sektor kerja TVRI Jawa Tengah. Imbasnya adalah sumber daya manusia, teknologi yang mutakhir, kreativitas konten, dan kualitas siaran menjadi turun. Rusli Sumara menambahkan,

“ya saya berharap baik, agar kemampuan financial di TVRI ini cukup mendukung dalam merealisasikan digital dengan konten-konten yang berkualitas dan konten-konten yang baru acara yang baru, bukan hanya sekedar mengulang yang sekarang analog saja.”

Dorongan untuk bisa membenahi sistem keuangan di TVRI semakin besar bila menginginkan sistem penyiaran di TVRI Jawa Tengah menjadi lebih baik. Permasalahan keuangan dialami hampir semua media di Indonesia, namun bagaimana cara mengatasinya dan bagaimana cara beratahan dengan kualitas tayangan yang baik.

Implementasi sistem digital yang sudah berjalan sejak tahun 2016 ini tentu dibarengi dengan permasalahan-permasalahan yang muncul selama proses implementasinya. Untuk kesiapan menuju *switch off* analog dan migrasi ke sistem digital seutuhnya TVRI Jawa Tengah masih ‘malu-malu kucing’. Satu sisi hasrat untuk menunjukkan eksistensi dan kelembagaan yang besar namun di sisi lain keinginan tersebut terhalang sumber keuangan yang cukup untuk bisa merealisasikannya. Lebih lanjut Andreas mengungkapkan,

“jer basuki mowo beo, itu yang tepat menunjukkan situasi saat ini. Dalam modal dalam arti mudal uang itu terbatas. Itu kan jadi kontras antar keinginan dengan sumber daya keuangan. Kalau ada dana setahun itu bisa jadi semua pemancarnya.”

Sejauh ini internal TVRI sudah merasakan adanya perubahan positif dalam sistem penyiarannya. Bisa dikatakan kalau secara gambar dan suara itu sudah bisa dikatakan lebih bagus dari sebelumnya. Namun kalau secara konten belum bisa mengimbangi kualitas gambar yang sudah tajam dan suara yang lebih jernih. Apabila berbicara tentang perangkat digital dan teknologinya, seharusnya

dibarengi dengan kualitas konten yang juga berimbang. Bagaimana konten yang di televisi itu memiliki kualitas yang sama dengan televisi lain di Indonesia.

TVRI memiliki banyak rambu yang harus dilalui untuk perbelanjaan modal, karena membelanjakan uang rakyat harus melalui banyak aturan. Contohnya, untuk membeli perangkat siaran, tidak boleh menyebutkan merk tertentu. Hal ini dikarenakan dalam proses pelelangan tidak boleh menyebutkan merk, aturan semacam ini sangat mengikat dalam pengadaan sebuah barang. Selain itu, ketika TVRI berurusan dengan uang negara tidak bisa leluasa untuk memanfaatkannya dengan maksimal. Seperti uang sisa atau kelebihan harus dikembalikan pada negara, namun apabila ada kekurangan dari apa yang dianggarkan maka itu tidak bisa minta kekurangannya.

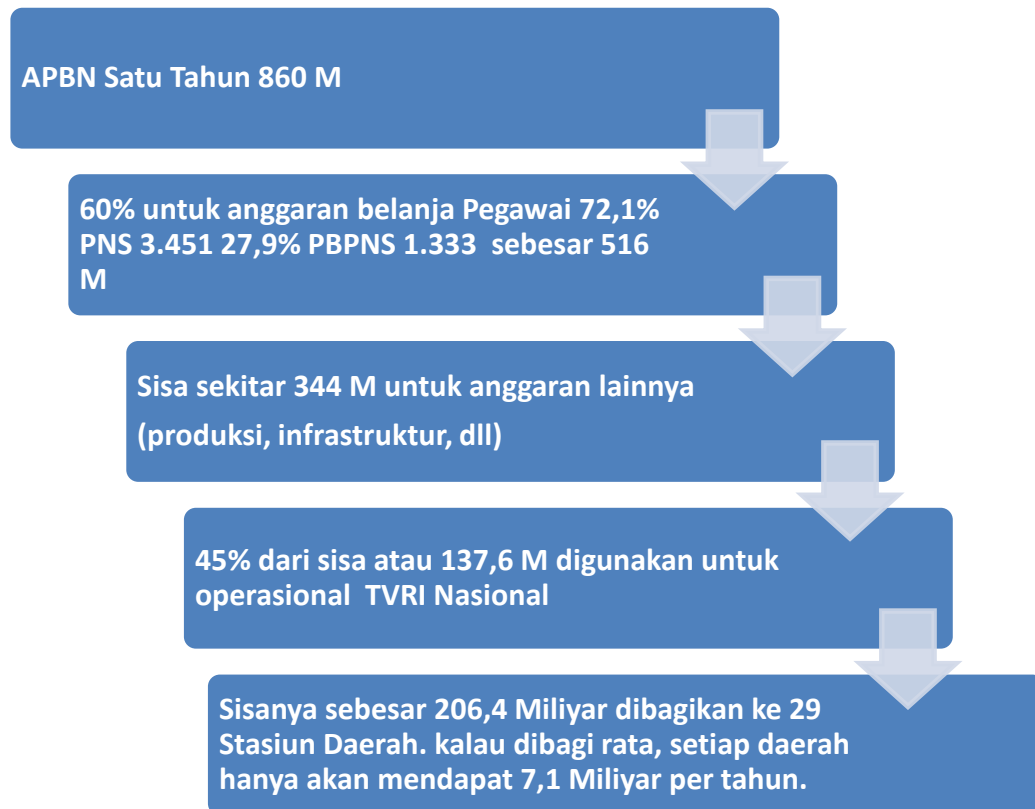
Berbeda dengan televisi swasta, ketika ada uang dengan jumlah tertentu, bisa dibelanjakan apa saja sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebetulnya hal seperti inilah yang membuat TVRI sulit berkembang bila dibandingkan dengan televisi swasta. Rusli Sumara menegaskan,

“coba kalo TVRI di beri dana, bisa mati TV swasta saya bikin. Kalo bisa dana diberikan sesuai dengan permintaan kita.”

Sebagai lembaga penyiaran publik TVRI memiliki aturan dan regulasi yang lebih banyak mengikat. Dalam Undang-Undang No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran memberikan pasal-pasal khusus yang mengatur keuangan TVRI sebagai LPP, seperti pendapatan yang diperoleh dari iuran sukarela atau penggunaan APBN. Sehingga dalam penggunaan dan pelaporannya harus rinci

dan rigid, karena dapat dikatakan operasionalnya menggunakan uang negara atau uang dari masyarakat.

Bagan 3.4: Penganggaran Keuangan TVRI



Secara keseluruhan biaya TVRI di seluruh Indonesia kurang lebih hanya Rp 860 Miliar setiap tahunnya. Jumlah uang sebesar Rp 860 Miliar ini, sebesar 60% atau sekitar Rp 516 Miliar telah dialokasikan untuk anggaran belanja dan gaji karyawan. Sisanya hanya sebesar 40% atau sekitar Rp 344 Miliar digunakan untuk anggaran lainnya. TVRI harus melakukan produksi dan meningkatkan kualitas infrastruktur selama satu tahun hanya dengan berbekal anggaran sebesar Rp 344 Miliar yang harus dibagi dengan 29 stasiun TVRI daerah di seluruh Indonesia.

Namun pembagiannya tidak sesederhana itu, dari anggaran non-belanja pegawai sebesar Rp 344 Miliar ini masih harus dialokasikan sebesar 40% - 45% untuk TVRI Nasional (pusat) yang besarnya sekitar Rp 137,6 Miliar sampai dengan Rp 154,8 Miliar. Sisanya sekitar 206,4 sampai 189,2 Miliar akan dibagikan pada 29 Stasiun TVRI daerah di seluruh Indonesia. Tentu saja ini adalah angka yang sangat kecil untuk bisa memproduksi dan memberikan pelayanan kualitas gambar yang baik pada masyarakat.

Digitalisasi penyiaran dapat dikatakan sebagai fenomena yang luar biasa, selain akan ada perubahan dengan sistem dasar penyiaran, diduga akan muncul banyak televisi-televisi baru yang sudah pasti akan membuka lapangan kerja baru. Salah satu kelebihan dari sistem digital ini adalah, satu frekuensi siaran dapat digunakan oleh 6-12 program siaran, sehingga akan muncul persaingan-persaingan baru yang lebih ketat. Untuk wilayah Jawa Tengah, Asep Cuwantoro sebagai wakil ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Tengah menuturkan bahwa sejak tahun 2014 hingga saat ini sudah ada sekitar 50 pihak yang mengajukan untuk mendirikan televisi baru untuk beroperasi di kanal digital.

Perubahan sistem dan teknologi siaran harus dibarengi dengan meningkatnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pegawai lembaga penyiaran dalam segala bidang harus mampu mendukung perubahan ini, bukan hanya segi teknis saja, namun setiap aspek pendukung harus ditingkatkan demi melayani publik dalam memberikan informasi. Aspek produksi konten, keuangan, teknis siaran, pengembangan usaha, harus bergandengan tangan untuk mewujudkan sistem siaran digital yang baik dan berkualitas.

Temuan diatas menunjukkan bahwa faktor keuangan perusahaan menjadi permasalahan utama dan sumber daya manusia merupakan faktor kedua yang dipermasalahkan oleh TVRI dalam menjalankan tugasnya untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Bisa dikatakan saat ini keuangan TVRI Jawa Tengah dalam keadaan yang buruk. Keterbatasan pembiayaan TVRI Jawa Tengah ini juga berdampak pada pemberian honor dan tunjangan karyawan. Pasalnya pada akhir tahun 2017 hingga awal tahun 2018 program berita TVRI Jawa Tengah yang biasanya menampilkan dua penyiar, selama beberapa bulan hanya menampilkan satu penyiar. Hal ini dikarenakan keterbatasan biaya yang dimiliki oleh TVRI. Selain itu pada Hari Raya Idul Fitri 1439 Hijriyah, penyiar dan beberapa karyawan TVRI lainnya tidak mendapatkan tunjangan hari raya (THR) dikarenakan minimnya anggaran yang dimiliki oleh TVRI.

Selain berdampak pada pegawai TVRI Jawa Tengah, faktor keuangan juga menjadi alasan utama mengapa program yang mereka tayangkan adalah program yang bisa dikatakan membosankan dan banyak tayangan-tayangan *re-run* atau diputar kembali. Karena anggarannya kecil, sehingga tidak bisa dimaksimalkan untuk produksi program yang berkualitas dan menarik. Namun di sisi lain TVRI Jawa Tengah tetap mempertahankan ideologinya untuk memberikan tayangan yang edukatif dan informatif kepada masyarakat Jawa Tengah.

Kebijakan pemerintah menjadi faktor yang sangat mendominasi dalam sistem kerja TVRI Jawa Tengah. Terdapat dua kebijakan pemerintah yang dinilai sering menghalangi atau mengganggu sistem dan manajemen TVRI Jawa tengah dalam menjalankan digitalisasi, pertama adalah kebijakan keuangan dan yang

kedua adalah kebijakan penerapan televisi digital. Berbeda dengan televisi swasta, keuangan TVRI sangat dikontrol oleh pemerintah. Status PNB (Pendapatan Negara Bukan Pajak) menjadi alasan mengapa keuangan TVRI menjadi sangat minim. Setiap pemasukan yang diterima TVRI harus disetorkan kepada pemerintah, namun untuk mengambilnya kembali sangat sulit dan rumit prosesnya. Sehingga TVRI tidak memiliki otoritas tersendiri untuk mengelola keuangannya.

Digitalisasi penyiaran dapat dikatakan sebagai fenomena yang luar biasa, selain akan ada perubahan dengan sistem dasar penyiaran, diduga akan muncul banyak televisi-televisi baru yang sudah pasti akan membuka lapangan kerja baru. Salah satu kelebihan dari sistem digital ini adalah, satu frekuensi siaran dapat digunakan oleh 6-12 program siaran, sehingga akan muncul persaingan-persaingan baru yang lebih ketat. Untuk wilayah Jawa Tengah, Asep Cuwantoro sebagai wakil ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Tengah menuturkan bahwa sejak tahun 2014 hingga saat ini sudah ada sekitar 50 pihak yang mengajukan untuk mendirikan televisi baru untuk beroperasi di kanal digital.

Pada tahap implementasi ini ditemukan bahwa perubahan sistem dan teknologi siaran harus dibarengi dengan meningkatnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pegawai lembaga penyiaran dalam segala bidang harus mampu mendukung perubahan ini, bukan hanya segi teknis saja, namun setiap aspek pendukung harus ditingkatkan demi melayani publik dalam memberikan informasi. Aspek produksi konten, keuangan, teknis siaran, pengembangan usaha,

harus bergandengan tangan untuk mewujudkan sistem siaran digital yang baik dan berkualitas.

3.6 Tahap Terakhir: Konfirmasi (*Confirmation*)

Tahap konfirmasi ini terjadi ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) mencari penguatan keputusan inovasi yang telah dibuat, namun dia dapat membalikkan keputusan sebelumnya ini jika terpapar pesan yang bertentangan mengenai inovasi tersebut. Keputusan untuk mengadopsi atau menolak sering kali bukan tahap terminal dalam proses keputusan inovasi. Dalam tahap ini peneliti akan menjabarkan bagaimana TVRI Jawa Tengah akhirnya memutuskan kembali untuk tetap melanjutkan sistem digital dan menilai kebijakan terakhir dari pemerintah.

Menurut Mason (dalam Rogers, 1983: 184) menemukan bahwa pada tahap konfirmasi individu (atau unit pengambilan keputusan lainnya) mencari penguatan untuk keputusan inovasi yang telah dibuat, namun dia dapat membalikkan keputusan ini jika terpapar pesan yang bertentangan mengenai inovasi tersebut. Tahap konfirmasi berlanjut setelah keputusan untuk mengadopsi atau menolak untuk jangka waktu yang tidak ditentukan dalam waktu. Sepanjang tahap konfirmasi, individu berusaha menghindari keadaan disonansi atau menguranginya jika terjadi. Dalam tahap konfirmasi ini, individu atau unit pengambil keputusan lainnya menentukan untuk berhenti mengadopsi, tetap melanjutkan, memulai untuk mengadopsi atau tetap tidak mengadopsi teknologi tersebut.

Dalam tahap konfirmasi ini TVRI Jawa Tengah sepakat untuk tetap mengadopsi sistem ini. Meski TVRI bukan unit adopsi satu-satunya namun TVRI akan terus mendorong terwujudnya digitalisasi televisi. Sejauh ini apa yang sudah disosialisasikan dari pemerintah sudah baik dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Sehingga untuk tetap melanjutkan sistem ini, TVRI sudah siap untuk menjalankan sistem penyiaran digital.

Tabel 3.6 : Tahap Konfirmasi

	Kebijakan yang tepat	Setuju untuk mengadopsi	Kesesuaian sosialisasi dan implementasi
Kepala Stasiun	Sudah tepat	Sangat Setuju, Segera saja pemerintah memutuskan kebijakan itu. Masih ada kendala kebijakan MUX	Sesuai, untuk penerapannya saja pemerintah yang justru masih bingung sendiri.
Kabid Berita	Iya, sudah semestinya	Ya, SDM Sudah siap	Sesuai, tapi membingungkan karena pemerintah tidak tegas
Kabid Program	Tepat	Tentu saja setuju, TVRI akan lebih baik di era digital.	Sudah sesuai, justru lebih sulit dalam pembiayaannya, non teknis.
Kasie Transmisi	Ya sewajarnya	Setuju, hanya tinggal melanjutkan saja	Sudah sesuai, namun pemerintah seperti menggantung.
Reporter	Ya	Setuju, untuk kebaikan TVRI ke depannya.	Sama saja

TVRI Jawa Tengah menilai bahwa penerapan digitalisasi adalah keputusan yang tepat. Setelah melakukan uji coba siaran digital sejak tahun 2016, pemerintah diminta segera melakukan *switch off*, sehingga proses digitalisasi bisa berjalan dengan baik. Selama proses uji coba siaran digital, TVRI Jawa Tengah lebih banyak menayangkan tayangan-tayangan yang sudah disiarkan di kanal analog.

3.6.1 Kontroversi MUX yang Tak Berkesudahan

Saat ini sudah ada beberapa televisi-televisi yang masih tergolong baru muncul dan mulai berkembang di era perintisan sistem digital. Mereka memutuskan untuk bergabung dengan TVRI salah satunya adalah Inspira TV yang nantinya akan ikut mengisi program di MUX yang dikelola oleh TVRI. Sedangkan televisi-televisi swasta yang besar seperti RCTI atau TVOne memang belum bergabung, karena mereka berharap untuk bisa menjadi operator Multipleksing (MUX).

Hingga saat ini permasalahan MUX ini belum juga diselesaikan, belum ada keputusan tegas dari pemerintah terkait operator MUX. Penentuan operator MUX ini menjadi sangat politis dengan berbagai macam kepentingan dibalik itu. Belum ada kesepakatan antara pemerintah yang dalam hal ini adalah kementerian komunikasi dan informatika (Kominfo), Komisi I DPR RI, dan juga Baleg. Politisnya penentuan operator MUX ini membuat RUU penyiaran sampai saat ini belum disahkan juga, sehingga keputusan untuk switch off analog ke digital masih belum bisa dilakukan. Kepala Stasiun TVRI Jawa Tengah Rusli Sumara menegaskan,

“perubahan dari sistem penyiaran analog ke digital masih dipertentangkan. Saya melihatnya ada kepentingan bisnis. Siapa yang pegang MUX, dia kaya raya. Makanya dia bertahan untuk tidak yang tadinya switch over digital ini di 2018 mundur lagi jadi 2020.”

Televisi digital adalah hajat seluruh masyarakat Indonesia, yang memang seharusnya negara menjamin itu. Frekuensi radio adalah milik masyarakat Indonesia yang harus digunakan sebaik-baiknya untuk kepentingan bersama. Kepala Bidang Berita TVRI Jawa Tengah Saudi mengatakan,

“alangkah baiknya yang mengontrol itu adalah negara. Kalau dicampur aduk dengan swasta itu akan menjadi rame. Karena mereka ada kepentingan. Supaya tidak ada kisruh kepentingan.”

Indonesia akan semakin tertinggal dalam penerapan teknologi digital. Di sisi lain negara-negara di Asia Tenggara sudah mulai migrasi ke siaran digital dan meninggalkan analog. Negara-negara Asia Tenggara sudah bersiaran digital, dimulai dari Brunei Darussalam yang melakukan *switch off* pada tahun 2014, Thailand tahun 2015, Filipina tahun 2015, dan menyusul Malaysia yang baru melakukan *switch off* pada tahun 2017.

Harapan semua keluarga besar TVRI sama, yaitu pemerintah segera memutuskan dan menetapkan pengelola MUX, sehingga RUU Penyiaran bisa segera disahkan dan sistem analog segera *switch off* sehingga migrasi ke kanal digital bisa segera dilakukan.

Selain masih carut marutnya pembahasan mengenai MUX, kendala lain adalah penetapan sistem pengelolaan keuangan di TVRI yang ditetapkan oleh pemerintah. Sebagai televisi nasional milik negara, yang di biayai oleh negara dan

dalam pengelolaan keuangannya dibatasi oleh APBN untuk melakukan proses siaran. Biaya yang dianggarkan oleh pemerintah melalui APBN sangat terbatas. Untuk mengelola 4 kanal saluran itu tidak bisa mencukupi seluruh kebutuhan anggaran, baik TVRI pusat maupun TVRI daerah.

TVRI Jawa Tengah menilai kebijakan pemerintah untuk memulai migrasi dari sistem penyiaran analog menuju digital ini sudah tepat. Karena memang sudah semestinya Indonesia teknologinya berkembang seperti negara-negara maju lainnya. TVRI adalah lembaga penyiaran publik, meski secara konten dan ideologinya independen, namun setiap kebijakan strategis harus melibatkan pemerintah. Dalam hal digitalisasi televisi ini yang mengambil keputusan adalah pemerintah, dan yang memutuskan untuk mengonfirmasi teknologi ini adalah pemerintah. TVRI terlibat didalamnya, namun bukan sebagai penentu tunggal atas keputusan ini. Selain itu kebijakan pemerintah untuk mengadopsi televisi digital juga dirasa kurang cermat, karena faktor kemasyarakatan masih belum siap menghadapi migrasi ini.

3.6.2 Kebijakan yang Tidak Matang

Kebijakan pemerintah untuk menerapkan sistem digital, tidak dibarengi dengan pemberdayaan masyarakat untuk bisa menikmati siaran digital. Agar dapat menikmati siaran digital, masyarakat harus memiliki *set top box*. Supaya kebijakan ini berjalan dengan optimal pemerintah harus menyiapkan *set top box*. Karena masyarakat saat ini tidak mau susah untuk membeli *set top box seharga* Rp 200.000,00 (dua ratus ribu rupiah).

Pemerintah masih ditunggu seberapa serius dalam merubah teknologi penyiaran ini sehingga TVRI diberikan fasilitas yang dapat menunjang tugasnya sebagai Lembaga Penyiaran Publik. Tidak hanya diberi support dan bantuan pada awal penerapannya saja saja, saat pelaksanaan juga harus tetap didukung baik secara finansial maupun dukungan kebijakan. TVRI terus berharap pada pemerintah memberikan tambahan *budget* sehingga TVRI bisa terus membuat program baru yang kreatif dan inovatif.

Sistem penyiaran digital dinilai lebih mudah penerapannya bila dibandingkan dengan analog. TVRI Jawa Tengah saat ini secara Teknologi sudah siap dalam menjalankan sistem penyiaran digital, hanya sedang menunggu pemerintah sebagai unit adopsi utama yang akan memberikan keputusan untuk segera melakukan *switch off*. Ketika pemerintah sudah melakukan hal ini, maka proses adopsi televisi digital di TVRI Jawa Tengah telah selesai dijalankan.

Dalam tahap konfirmasi, TVRI Jawa Tengah menemukan banyak perubahan dan penyesuaian yang harus dilakukan oleh TVRI saat ini, sehingga ketika pemerintah sudah menetapkan untuk *switch off*, maka TVRI Jawa Tengah sudah siap secara teknologi, manajemen, konten, dan sumber daya manusia. Ketua KPID Jawa Tengah, Budi SP menambahkan, TVRI mempunyai banyak sekali kelebihan, selain jangkauan siaran, ideologi siarannya yang independen patut diacungi jempol. Sehingga masih ada harapan bagi TVRI untuk merebut hati penonton dengan memperbaiki kekurangan-kekurangannya baik di depan maupun di balik layar.